



**KONTROL SOSIAL ORANG TUA PADA ANAK YANG KULIAH DI
PERGURUAN TINGGI**

**(Studi Kasus Terhadap Orang Tua Mahasiswa
di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Norma Anisa Zubaedah

NIM. 3501407024

Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : Desember 2011

Pembimbing I

Drs. Adang Syamsudin S., M.Si.
NIP. 195310131984831002

Pembimbing II

Drs. M.S. Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S. Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Uji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Desember 2011

Penguji Utama

Kuncoro Bayu P., S.Ant. M.A.
NIP.197706132005011002

Penguji I

Penguji II

Drs. Adang Syamsudin S., M.Si.
NIP. 195310131984831002

Drs. M.S. Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dari jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Desember 2011

Norma Anisa Zubaedah
NIM. 3501407024

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Jalan yang mulus tidak akan menghasilkan pengemudi yang hebat, laut yang tenang tidak akan menghasilkan pelaut yang tangguh, langit yang cerah tidak akan menghasilkan pilot yang handal, Jadilah orang yang kuat dan tangguh dalam menerima berbagai cobaan hidup, belajar dan tetap berdoa.
- Dan kami perintahkan pada manusia (berbuat baik) pada bapak ibunya yang telah mengandung dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada ibu bapakmu, hanya kepada Ku-lah kembalimu) (Q.S Luqman:14).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya.
- Bapak dan Ibu, serta keluarga tercinta terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan doanya yang tanpa lelah.
- Aida Lulu sahabat terbaik saya terimakasih atas motivasi, bantuan, dukungan dan kebersamaannya selama proses skripsi ini.
- Adila, sahabat sekaligus adik saya, terimakasih atas kebersamaannya.
- Teman-teman seperjuangan Sosiologi dan Antropologi 2007.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghormatan dan terima kasih atas dukungan, saran, kritik serta segala bentuk bantuan yang diberikan selama penulis menempuh perkuliahan maupun dalam proses pembuatan skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. H Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bisa menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian sehingga penelitian ini bisa terlaksana.
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, motivasi, kritik, dan saran selama proses penelitian.
4. Drs. Adang Syamsudin S., M.Si. Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini dan Drs. M.S. Mustofa, M.A. Dosen Pembimbing II dan Atika Wijaya M.Si. yang

telah banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah membekali ilmu dan motivasi penyusun untuk terus belajar.
6. Ibu Jaenah B.A. selaku Kepala Desa Lumbir dan perangkat Desa Lumbir atas ijin yang diberikan dalam proses penelitian skripsi ini, serta warga dan tokoh masyarakat Desa Lumbir atas bantuan dan peran sertanya dalam proses penelitian.
7. Bapak, Ibu tercinta terimakasih atas dukungan, doanya, motivasinya yang tanpa lelah serta keluarga yang telah memberikan cinta, kasih sayang, semangat, serta doa kepada penulis.
8. Etik, Diah, Pita terimakasih atas kebersamaan kalian.
9. Teman-teman Pendidikan Sosiologi dan Antropologi 2007 FIS UNNES yang selalu memberikan bantuan dan motivasi selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Desember 2011

Norma Anisa Zubaedah
NIM :2501407024

SARI

Zubaedah, Norma Anisa, 2011. Kontrol Sosial Orang Tua Pada Anak Yang Kuliah di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Mahasiswa di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Adang Syamsudin Sulaha, M.Si. dan Pembimbing II: Drs. M.S. Mustofa, M.A.

Kata kunci: Kontrol Sosial, Orang Tua, Anak Kuliah.

Kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai pedoman sekaligus pengawas berbagai perilaku anggotanya, karena dalam kenyataannya, norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tidak selamanya dipatuhi dengan sempurna, seringkali terjadi pelanggaran atas norma-norma tersebut. Dalam penelitian ini, kontrol sosial dari orang tua dapat menjadi pedoman sekaligus pengawas bagi perilaku anak yang kuliah dan tinggal berjauhan dari orang tuanya, sehingga disiplin anak cenderung dapat dipertahankan. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah, bagaimana bentuk kontrol sosial orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan pada anak yang kuliah, mengetahui bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah, serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang dialami orang tua di Desa Lumbir dalam memberikan kontrol sosial pada anak yang kuliah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan subyek penelitian berjumlah dua belas orang tua dari Desa Lumbir. Informan dalam penelitian ini meliputi tujuh anak kuliah dari Desa Lumbir, serta tiga orang warga dan tokoh masyarakat Desa Lumbir. Teknik pengamatan (observasi) untuk mengetahui cara orang tua menerapkan aturan pada anaknya yang kuliah, jangka waktu bertemunya orang tua dan anaknya yang kuliah, serta komunikasi antara orang tua dan anaknya yang kuliah. Teknik berikutnya adalah teknik dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari Desa Lumbir menerapkan aturan pada anak yang kuliah dengan mengajarkan nilai agama dan ibadah pada anaknya, menanamkan nilai, norma, tata karma, dan sopan santun pada anak, dan menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, ketika anak membantah dengan aturan, maka dilakukan teguran dan intimidasi. Bentuk kontrol yang dilakukan orang tua di Desa Lumbir adalah kontrol sosial preventif dengan memberikan pemahaman pada anak tentang akibat perbuatan menyimpang. Kontrol sosial persuasif dengan mengajak anak mengikuti

pengajian dan ibadah. Melalui kontrol sosial koersif, orang tua tegas dan menggunakan ancaman pada anak, ketika anak melakukan penyimpangan, orang tua memberikan semangat dan menguatkan anak bahwa gunjingan masyarakat dijadikan pelajaran untuk kembali taat pada aturan, cara ini menggunakan bentuk kontrol sosial represif. Faktor pendorong pelaksanaan kontrol sosial orang tua di Desa Lumbir adalah keluarga. Anggota keluarga akan saling menasihati, dan menyayangi. Warga dan tokoh masyarakat di Desa Lumbir berperan dengan mengadakan pengajian rutin. Faktor penghambat pelaksanaan kontrol sosial adalah lingkungan kost tanpa aturan serta pergaulan bebas mahasiswa.

Simpulan dari penelitian ini adalah cara orang tua menerapkan aturan pada anak yang kuliah melalui pendidikan agama sejak dini, penanaman nilai dan norma sosial, dan pendidikan yang tinggi. Bentuk kontrol sosial orang tua pada anak yang kuliah adalah kontrol preventif, represif, koersif, dan persuasif. Faktor yang mendorong keberhasilan kontrol orang tua pada anak yang kuliah adalah keluarga dan tokoh masyarakat, sedangkan faktor yang menghambat kontrol orang tua adalah lingkungan kost tanpa aturan serta pergaulan bebas mahasiswa. Saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu bagi orang tua agar lebih ketat dan bijaksana dalam memberikan aturan pada anak yang kuliah. Bagi mahasiswa, hendaknya aktif dalam kegiatan kampus sehingga waktu selain kuliah dapat digunakan untuk menyalurkan bakat dan kemampuan. Saran bagi warga masyarakat Desa Lumbir, agar lebih meningkatkan kegiatan kemasyarakatan berupa pengajian agama rutin, dan penyuluhan-penyuluhan tentang bahaya perilaku menyimpang, AIDS, dan Narkoba bagi anak remaja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Konsep Kontrol Sosial	10
C. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menerapkan Kontrol Sosial pada Anak yang Kuliah di Perguruan Tinggi...	16
D. Landasan Teori.....	20
E. Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Fokus Penelitian	27
D. Sumber Data Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.	31

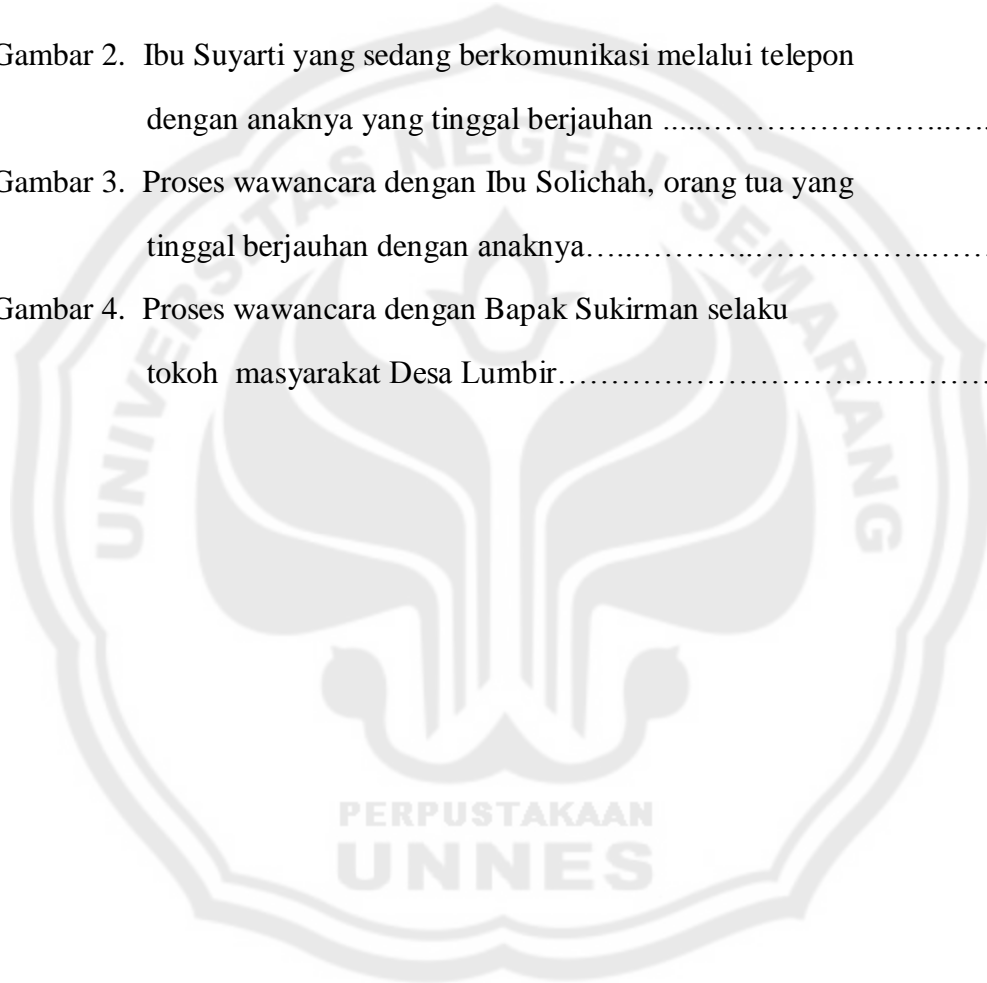
F. Validitas Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	38
1.Keadaan Fisik Desa Lumbir	38
2.Keadaan Sosial Ekonomi Desa Lumbir	39
3.Pendidikan di Desa Lumbir.....	42
B. Bentuk Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak di Desa Lumbir	45
C. Cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi	47
D. Bentuk-bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.....	67
E. Faktor pendorong dan penghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi	82
1) Faktor pendorong keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.....	82
2) Faktor penghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.....	91
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Subyek Penelitian di Desa Lumbir tahun 2011.....	28
Tabel 2. Data Informan Anak Kuliah di Desa Lumbir Tahun 2011.....	29
Tabel 3. Data Informan Warga dan Tokoh Masyarakat Desa Lumbir Tahun 2011.....	29
Tabel 4. Klasifikasi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010	39
Tabel 5. Komposisi penduduk Desa Lumbir tahun 2010 Menurut Mata pencaharian.....	40
Tabel 6. Tingkat pendidikan di Desa Lumbir Tahun 2010.....	43

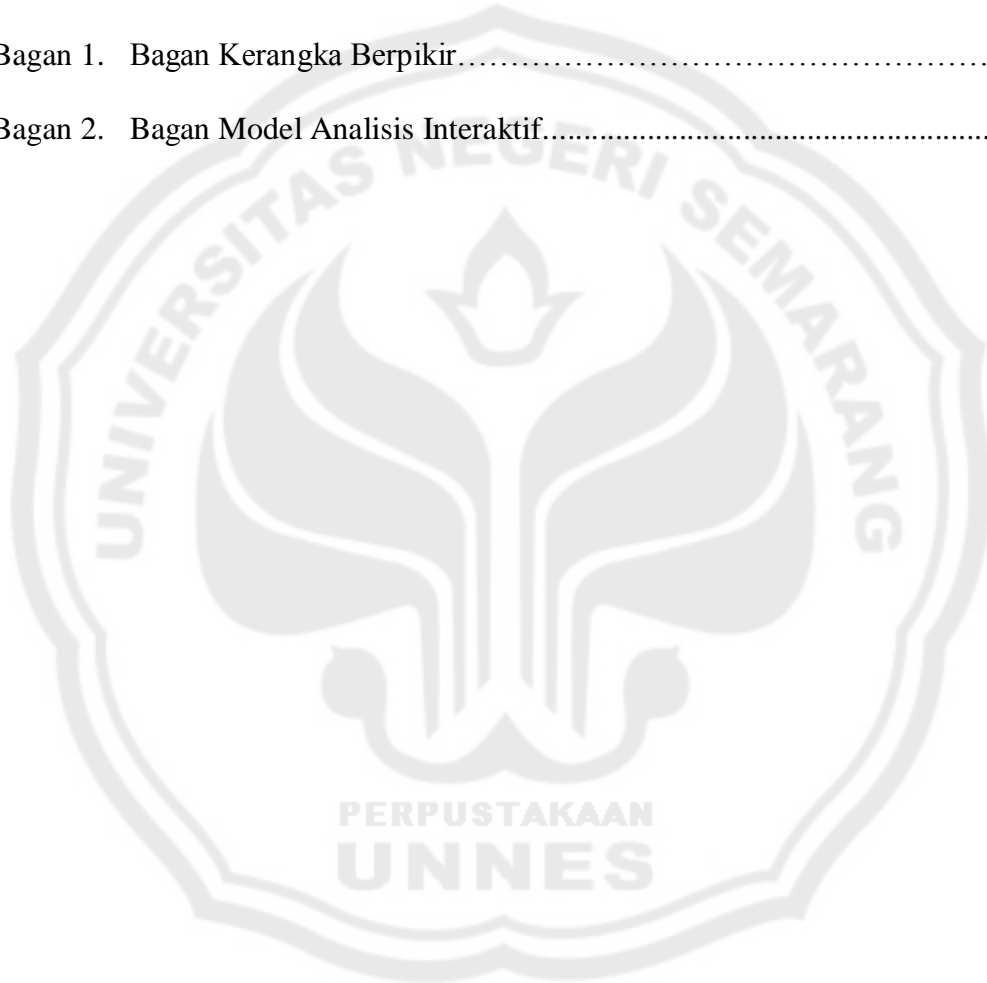
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Aktivitas anak kost ketika menerima tamu.....	64
Gambar 2. Ibu Suyarti yang sedang berkomunikasi melalui telepon dengan anaknya yang tinggal berjauhan	69
Gambar 3. Proses wawancara dengan Ibu Solichah, orang tua yang tinggal berjauhan dengan anaknya.....	77
Gambar 4. Proses wawancara dengan Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat Desa Lumbir.....	91



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	25
Bagan 2. Bagan Model Analisis Interaktif.....	37



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran.....	101
Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	102
Lampiran 2 Data Informan.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada setiap kehidupan masyarakat, baik itu masyarakat yang tergolong bersahaja, maupun masyarakat yang sudah maju dan kompleks, senantiasa menginginkan suatu ketertiban dan keamanan. Pada umumnya setiap aktivitas manusia dalam kehidupan masyarakat cenderung bersifat konsisten. Kecenderungan ini terjadi setelah melalui proses yang konstan, dan kemudian membentuk pola-pola ketertiban. Syani (1992:60) mengemukakan bahwa di dalam kehidupan masyarakat, tindakan manusia senantiasa diatur dan dibatasi oleh berbagai norma sosial. Tujuannya adalah agar setiap tindakan manusia tidak saling bertentangan dan tidak merugikan pihak lain, sebagaimana telah digariskan dalam norma-norma sosial yang telah disepakati bersama. Norma-norma sosial yang ada berfungsi sebagai pengendali setiap kelakuan manusia dalam kehidupan masyarakat yang lazimnya disebut kontrol sosial, tetapi dalam kenyataannya, norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat itu tidak selamanya dipatuhi seluruhnya dengan sempurna, seringkali terjadi pelanggaran atas norma-norma yang berlaku, baik oleh individu, golongan, atau kelompok khusus yang ada dalam masyarakat itu.

Kontrol sosial diharapkan dapat menjadi pedoman sekaligus sebagai pengawas berbagai perilaku anggotanya dalam kehidupan masyarakat. Kontrol sosial diperlukan

juga dalam keluarga, dimana orang tua berperan sebagai pelaksana dalam mengendalikan tingkah laku anggota keluarga, terutama anak-anaknya. Cara orang tua memberi bimbingan, pengontrolan dan pengawasan juga termasuk komunikasi antara orang tua dan anak, relasi orang tua dan anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak serta rasa penerimaan dan pemberian tanggung jawab akan membawa dampak yang besar bagi anak.

Setiap orang tua bertanggung jawab atas anak-anak mereka, terutama dalam bidang pendidikan. Anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, terbaik, dan dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, oleh karena itu, mereka berupaya memberikan pendidikan yang maksimal bagi anak-anaknya seperti membiayai sekolah anak sampai ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menjadi terminal terakhir bagi seseorang untuk mengembangkan pengetahuan serta meningkatkan taraf kehidupan. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, dan magister yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Memasuki dunia perguruan tinggi berarti melibatkan diri dalam situasi hidup dan situasi akademis yang berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA), seperti lingkungan baru, teknologi informasi yang semakin maju, pola berpikir, belajar, dan bertindak dalam memasuki kehidupan kampus. Hal ini memerlukan kesadaran dari mahasiswa bahwa ia berada diantara berbagai macam problema secara sendirian, yang sangat jauh berbeda dengan situasi Sekolah Menengah

Atas yang relatif mudah memperoleh bimbingan dan penyuluhan. Berbeda dengan masa SMA, mahasiswa lebih menuntut keaktifan dan kemandirian, mampu menentukan sikap dan pilihan dan menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri (Salam, 2004:1).

Bagi masyarakat Desa Lumbir, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar masyarakat Desa Lumbir memiliki anggapan bahwa pendidikan merupakan bekal untuk masa depan, sehingga banyak orang tua yang menginginkan anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Mahasiswa di Desa Lumbir tercatat sejumlah 50 orang. Sebagian besar remaja di Desa Lumbir yang berstatus sebagai mahasiswa tinggal jauh dari orang tua. Para mahasiswa tersebut tersebar di beberapa perguruan tinggi di Jawa Tengah, meliputi Purwokerto, Cilacap, Semarang, Solo, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka memilih kost karena jarak rumah yang jauh dari kampus tempat mereka kuliah. Kondisi tersebut membawa perubahan pada diri anak. Ketika berada dekat dengan orang tua, segala tingkah laku mereka diawasi secara langsung oleh orang tua. Namun, keadaan yang jauh dari orang tua inilah yang membuat longgarnya kontrol atau pengawasan dari orang tua kepada anaknya.

Hubungan antara orang tua dan anak yang tinggal berjauhan cenderung kurang intensif, artinya orang tua hanya bisa memperhatikan anaknya pada saat anak berada di rumah, selain itu komunikasi antara orang tua dan anak hanya berlangsung melalui telepon atau ketika orang tua mengunjungi anaknya di kost tempat mereka tinggal, itupun hanya beberapa saat saja, selebihnya para mahasiswa bebas dari orang tua. Keadaan

tersebut dapat mengakibatkan pergaulan yang bebas di kalangan mahasiswa, dimana pengaruh lingkungan sangat besar terhadap perilaku mahasiswa yang berada jauh dari orang tuanya. Pengaruh tersebut akan bernilai positif bila yang dimasuki anak adalah lingkungan yang positif, tetapi akan bernilai negatif apabila lingkungan yang dimasuki adalah lingkungan negatif. Keadaan tersebut dapat lebih buruk dengan semakin minimnya pengawasan yang mereka terima dari orang tua, sehingga banyak ditemui fenomena penyimpangan sosial, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, serta minum-minuman keras.

Perilaku menyimpang di kalangan mahasiswa juga dapat dikarenakan pola asuh permisif dari orang tua, dimana dalam pola asuh ini, orang tua tidak peduli dengan anaknya, yaitu tidak adanya peraturan-peraturan atau batasan tertentu dalam keluarga, orang tua juga memberikan kebebasan penuh pada anak, orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi, tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan dan sikap anak, serta orang tua kurang terlibat dalam mengontrol anak, sehingga anak melakukan penyimpangan (Aryani, 2008:10-13).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tachier dkk. (1992:1-2) yang menyatakan bahwa suatu pengendalian sosial diperlukan karena aturan-aturan yang terdapat di dalam suatu masyarakat tidak selamanya dipatuhi seluruhnya dengan sempurna. Hal tersebut terbukti dengan adanya kasus pelanggaran norma sosial berupa pertikaian dan perbuatan seks diluar nikah. Dalam hubungannya dengan pelanggaran norma-norma itu, maka pengendalian sosial sangat diperlukan, karena pengendalian

sosial itu sendiri merupakan pranata yang berfungsi mengawasi, menekan, dan menghukum manusia yang karena perbuatannya menimbulkan ketegangan-ketegangan atau keresahan dalam masyarakat. Dari kasus tersebut diperoleh gambaran tentang kenyataan bahwa pengendalian sosial memang diperlukan dalam menata kehidupan bersama yang serasi, nyaman, dan aman di dalam suatu masyarakat.

Kasus penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berada jauh dari orang tua berupa perilaku seks yang menyebabkan hamil di luar nikah ditemui di Desa Lumbir. Mahasiswa saat ini cenderung menggemari tempat kost tanpa pemilik kost sehingga pengawasan tidak ketat. Apalagi masyarakat sekitar pun cenderung tidak peduli dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa ketika berada di kost. Adanya kasus penyimpangan tersebut membuat para orang tua khawatir, terutama orang tua yang memiliki anak kuliah yang tinggal berjauhan, sehingga jauh dari pengawasan. Maka untuk memperkecil tingkat kenakalan mahasiswa, diperlukan kontrol yang ekstra dari orang tua pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa yang berjauhan dengan orang tua.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kontrol Sosial Orang Tua Pada Anak Yang Kuliah di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Terhadap Orang Tua Mahasiswa di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas).

B. Perumusan Masalah

Masalah umum penelitian adalah seberapa jauh masalah yang hendak kita teliti dengan beberapa pembatasan masalah. Penelitian ini terbatas pada keterikatan mengenai kontrol sosial yang dilakukan orang tua di Desa Lumbir terhadap anak mereka yang kuliah di perguruan tinggi serta tinggal berjauhan.

Untuk mempermudah dan membatasi arah pelaksanaan penelitian, maka sebagai langkah awal dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi?
2. Bagaimana bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah di perguruan tinggi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.
2. Mengetahui bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

3. Mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi orang tua tentang pentingnya pengawasan atau kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi, khususnya anak kuliah yang tinggal berjauhan dengan orang tua.

b. Bagi Anak Kuliah (Mahasiswa)

Dapat memberikan masukan pada mahasiswa, terutama mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tua agar dapat mematuhi nilai dan norma yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat melalui kontrol sosial yang dilakukan oleh orang tua, sehingga penyimpangan dapat dicegah.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, serta dapat menambah wawasan dan informasi pada penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian-kajian tentang keluarga, terutama tentang pengawasan atau kontrol sosial orang tua pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

E. Batasan Istilah

1. Kontrol Sosial

Menurut Soekanto dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:102), kontrol sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak direncanakan guna mengajak, mendidik, serta memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial.

Ahmadi dalam Syani, (1992:61) mengungkapkan bahwa kontrol sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam penelitian ini, kontrol sosial adalah cara dan proses pengawasan dari orang tua yang berfungsi sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan, sehingga disiplin anak yang tinggal berjauhan dengan orang tua cenderung dapat dipertahankan. Kontrol sosial dalam penelitian ini adalah kontrol sosial orang tua di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

2. Orang tua

Menurut Djamarah (2004:2-3), orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua dalam penelitian ini adalah orang tua yang berperan sebagai penanggung jawab sekaligus pengawas terhadap anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi dan tinggal berjauhan dengan orang tua.

3. Anak Kuliah

Anak adalah seseorang yang menurut hukum mempunyai usia tertentu, yaitu antara 18 sampai 22 tahun, sehingga hak dan kewajibannya terbatas pula (Soekanto, 1992:42).

Kuliah adalah proses belajar di perguruan tinggi (Salam, 2004:1).

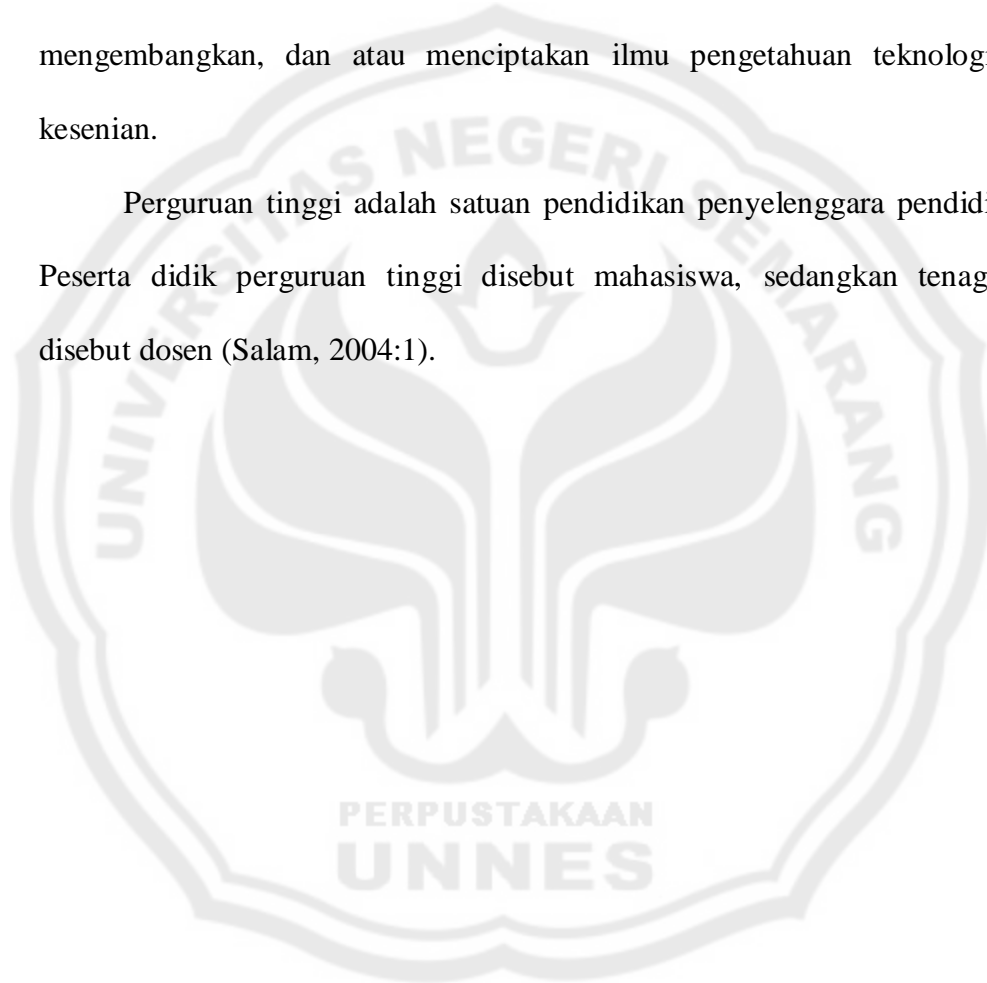
Jadi, berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa anak kuliah adalah kalangan muda yang berumur antara 18 sampai 24 tahun yang tengah menempuh pendidikan tinggi di luar kota, serta tinggal berjauhan dari orang tua.

4. Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan atau kesenian.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik disebut dosen (Salam, 2004:1).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kontrol Sosial Orang Tua

a. Pengertian Kontrol Sosial Orang Tua

Dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang semua anggota masyarakat bersedia menaati aturan yang berlaku, hampir bisa dipastikan kehidupan bermasyarakat akan bisa berlangsung dengan lancar dan tertib, tetapi berharap semua anggota masyarakat bisa berperilaku selalu taat, tentu merupakan hal yang mahal, karena dalam kenyataannya tentu tidak semua orang akan selalu bersedia dan bisa memenuhi ketentuan atau aturan yang berlaku dan bahkan tidak jarang ada orang-orang tertentu yang sengaja melanggar aturan yang berlaku untuk kepentingan pribadi.

Menurut Soekanto dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:104), ada beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku adalah sebagai berikut:

1. Karena kaidah-kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak-pihak tertentu.
2. Karena kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran.

3. Karena di dalam masyarakat terjadi konflik antara peranan yang dipegang masyarakat.
4. Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Keluarga merupakan salah satu pranata kontrol sosial. Yusuf (2000:37) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal lain yang sangat penting dalam mendidik anak adalah menjaga hubungan yang positif dengan anak. Orang tua harus memiliki kasih sayang, penilaian, keberanian, kemampuan untuk mengatakan tidak, dan bila perlu bersedia tidak disenangi oleh anak. Hal itu dikarenakan sebagai orang tua harus tetap berpegang teguh pada tujuan akhir demi keberhasilan dan kesuksesan anak (James, 1982:174-175).

Orang tua yang tidak mempunyai perhatian terhadap anak biasanya terjadi pada orang tua yang hubungan hidup suami istri mengalami keretakan. Sedangkan orang tua yang dekat dengan anak, disamping berkembang rasa tanggung jawab dan cinta kasihnya, juga akan tumbuh dan berkembang rasa intuisinya. Intuisi adalah bisikan hati atau daya batin untuk mengerti atau mengetahui sesuatu tidak dengan berfikir atau belajar (Suardiman, 1983:17).

Karena orang tua adalah lembaga kekuasaan dalam keluarga, maka orang tua berhak melakukan kontrol atau pengawasan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, kontrol sosial orang tua merupakan usaha orang tua dalam mendisiplinkan anak-anaknya agar sikap dan perbuatannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tanti Kus Aryani, mahasiswa Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNNES (2008) dengan skripsi berjudul Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja yang melihat kenakalan remaja dari pendekatan psikologi, yaitu dari aspek pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja, terutama mahasiswa yang melakukan penyimpangan dikarenakan pola asuh permisif dari orang tua, dimana dalam pola asuh ini, orang tua tidak peduli dengan anaknya, yaitu tidak adanya peraturan-peraturan atau batasan tertentu dalam keluarga, orang tua juga memberikan kebebasan penuh pada anak, orang tua dan anak jarang sekali terjalin komunikasi, tindakan orang tua yang tidak peduli dengan semua tindakan dan sikap anak, serta orang tua kurang terlibat dalam mengontrol anak, sehingga anak melakukan penyimpangan.

Dalam penelitian ini, kontrol sosial orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan anggota-anggota keluarga, khususnya anak-anaknya. Kontrol sosial tersebut dapat terwujud apabila didorong oleh adanya keinginan dan

semangat persatuan dalam keluarga, kesadaran anggota keluarga untuk menerima norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku.

b. Bentuk-bentuk Kontrol Sosial

Kontrol sosial dimaksudkan agar anggota masyarakat mematuhi norma-norma sosial sehingga tercipta keselarasan dalam kehidupan sosial. Untuk maksud tersebut, dikenal beberapa jenis kontrol sosial menurut Narwoko dan Suyanto, (2004:104), yaitu:

- 1) Kontrol sosial preventif merupakan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau dalam versi "mengancam sanksi" atau usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai. Jadi, usaha kontrol sosial yang bersifat preventif dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.
- 2) Kontrol sosial represif adalah kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan dalam versi "menjatuhkan atau membebaskan sanksi". Kontrol ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang. Untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Jadi, kontrol disini bertujuan untuk menyadarkan pihak yang berperilaku

menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia mematuhi norma-norma sosial

Kontrol sosial tersebut dilakukan pada masyarakat yang berada dalam keadaan tenteram, akan tetapi, Narwoko dan Suyanto, (2004:116) juga mengungkapkan bentuk kontrol yang dilakukan ketika kontrol sosial preventif dan represif sudah tidak lagi berfungsi, yaitu:

1) Kontrol sosial persuasif

Cara persuasif lebih menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat.

2) Kontrol sosial koersif

Cara koersif lebih menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik.

c. Pranata Kontrol Sosial

Terdapat beberapa pranata kontrol sosial yang akan menegakkan aturan dalam masyarakat. Dalam setiap pranata terdapat aparat atau pihak yang diberi kewenangan untuk mengawasi dan mengendalikan orang atau kelompok yang menyimpang dari aturan, serta menyadarkannya agar bertindak sesuai dengan norma sosial. Menurut Rohman dkk. (2006:140) terdapat tiga pranata kontrol sosial, yaitu:

1) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Guru berkewajiban mendidik dan mengajar siswa. Mendidik lebih intensif daripada mengajar. Ketika mendidik, guru akan menanamkan nilai dan norma sosial yang akan membangun kepribadian siswa. Upaya tersebut ditempuh dengan memberikan contoh, nasihat, teguran, bahkan menghukum siswa yang melanggar norma.

2) Agama

Agama berperan dalam menuntun masyarakat agar selalu melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.

3) Keluarga

Keluarga dapat berperan sebagai pranata pengendali sosial bagi anak-anak. Peranan keluarga dalam pengendalian sosial sangat besar, sebab lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar hidup sosial, termasuk mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

d. Pentingnya Kontrol Sosial

Kontrol sosial diperlukan supaya kehidupan masyarakat berlangsung menurut pola-pola dan kaidah-kaidah yang telah disepakati bersama. Kontrol sosial meliputi proses sosial yang direncanakan maupun tidak direncanakan (spontan) untuk mengarahkan seseorang. Kontrol sosial pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial.

1. Sistem mendidik dimaksudkan agar dalam diri seseorang terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma.
2. Sistem mengajak bertujuan mengarahkan agar perbuatan seseorang didasarkan pada norma-norma, dan tidak menurut kemauan individu-individu.
3. Sistem memaksa bertujuan untuk mempengaruhi secara tegas agar seseorang bertindak sesuai dengan norma-norma. Bila ia tidak mau menaati kaidah atau norma, maka ia akan dikenakan sanksi (Soekanto, 1992:47).

Menurut Polak dalam Syani, (1992:62), kontrol sosial dapat berfungsi sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan, sehingga disiplin dalam kelompok dapat dipertahankan. Jadi pengawasan sosial secara umum berfungsi untuk mendisiplinkan para anggota kelompok dan menghindari atau membatasi adanya penyelewengan-penyelewengan dari norma-norma kelompok.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Menerapkan Kontrol Sosial pada Anak yang Kuliah di Perguruan Tinggi

Mahasiswa yang masih tergolong usia remaja sangat membutuhkan kontrol atau pengawasan dari keluarga, khususnya orang tua. Mereka belum memiliki

kemantapan identitas, sehingga mereka terkadang melakukan hal yang oleh kalangan dewasa dianggap “aneh”, misalnya:

- a. Berusaha dengan keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri, jika hal itu tercapai, maka mereka merasakan adanya suatu kebahagiaan,
- b. Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas,
- c. Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kalangan seusianya (Soekanto, 1992:52-53).

Kehidupan mahasiswa tidak terlepas dari tempat mereka tinggal, yaitu kost. Kost bisa juga diartikan sebagai tempat tinggal sementara yang biasanya dengan sewa bulanan sebagai pembayarannya. Keberadaan tempat kost sangat akrab dengan mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menuntut ilmu yang tersebar di berbagai tempat. Keberadaan tempat kost sangat beragam, mulai dari yang pengawasannya ketat dengan adanya aturan pemisahan antara tempat kost yang dihuni pria dan tempat kost wanita, pemberlakuan jam kunjungan atau jam bertamu yang sudah ditetapkan. Hal tersebut merupakan bagian dari aturan kost, selain untuk kenyamanan juga untuk keamanan dan ketertiban tempat kost tersebut, namun berbeda halnya dengan keberadaan kost dengan sistem pengawasan yang tidak ketat, tidak ada jarak tempat kost wanita dan pria atau masih dengan lokasi yang sama, jam

menerima tamu baik pria maupun wanita tidak batasi, sehingga menimbulkan kekhawatiran. Keberadaan kost yang begitu bebas bisa saja dipergunakan untuk hal-hal yang tidak benar. Keadaan inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya penyimpangan di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa yang kurang dikontrol orang tuanya.

(Panjaitan, 2010: <http://www.blogspot.com/anakkos-dankegiatannya-.html>).

Narwoko dan Suyanto (2004:80-81) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan, atau norma sosial yang berlaku. Seseorang dianggap menyimpang apabila menurut sebagian besar masyarakat perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma social yang berlaku. Tindakan menyimpang yang dilakukan seseorang tidak selalu berupa tindak kejahatan besar, melainkan berupa tindakan pelanggaran kecil. Disfungsi dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat, selain itu perilaku menyimpang mempunyai fungsi antara lain menghasilkan perilaku yang konform pada sebagian besar masyarakat agar tetap berjalan di jalur yang sudah ditentukan, memperkuat ikatan kelompok dan perilaku menyimpang dapat menyebabkan perubahan sosial agar sistem berjalan secara benar.

Menurut Narwoko dan Suyanto (2004:82), perilaku menyimpang bersifat relatif, tergantung dari masyarakat yang mendefinisikannya, nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat, dan masa, zaman, atau kurun waktu tertentu, antara lain :

- a) Perilaku menyimpang adalah ketika orang lain melihat perilaku itu sebagai sesuatu yang berbeda dari kebiasaan umum.
- b) Perilaku menyimpang bersifat relatif karena perilaku menyimpang itu juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan-kebiasaan, fashion atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman.

Terjadinya perilaku menyimpang dipastikan selalu ada dalam kehidupan masyarakat, terlebih pada masyarakat yang bersifat terbuka atau mungkin permisif (serba boleh atau kontrol sosialnya sangat longgar). Pada masyarakat yang sudah semakin modern dan gaya hidup warganya semakin kompleks, berbagai penyimpangan perilaku berseiring dengan perilaku normal, seperti halnya ada sifat baik dan buruk, ada hitam dan putih, atau surga dan neraka (Narwoko dan Suyanto, 2004:82-83).

Dalam situasi tersebut, perlu adanya kontrol sosial bagi mahasiswa. Kontrol sosial tersebut mengacu pada suatu proses baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, di mana dalam proses kontrol sosial tersebut, anak dibuat agar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat berharap bahwa individu di dalam dirinya sendiri sudah muncul kesadaran untuk mematuhi norma

dan mempunyai perilaku yang conform dengan aturan di masyarakat, artinya bahwa perilaku konformitas itu tertanam kuat di dalam diri individu.

Agar warga masyarakat sesuai dengan norma sosial, Koentjaraningrat (1972:53) juga menyarankan beberapa cara yang ditempuh:

- a. Dengan mempertebal keyakinan para warga masyarakat akan kebaikan adat-istiadat yang ada. Jika warga yakin pada kelebihan yang terkandung dalam aturan sosial yang berlaku, maka dengan rela warga akan mematuhi aturan tersebut.
- b. Dengan memberi ganjaran kepada warga masyarakat yang biasa taat. Pemberian ganjaran melambangkan penghargaan atas tindakan yang dilakukan individu. Selanjutnya, individu akan termotivasi untuk mengulangi tindakan tersebut.
- c. Mengembangkan rasa takut dalam jiwa masyarakat yang menyeleweng dari adat istiadat dengan berbagai ancaman dan kekuasaan. Individu yang menyimpang dari aturan hukum akan jera dan tidak mengulanginya lagi. Rasa takut yang timbul dari pengalaman individu setelah dikenai sanksi atau dari pengamatan terhadap penerapan sanksi atas orang lain. Rasa takut itu mencegah individu untuk melanggar aturan.

B. Landasan Teori

Dalam mempelajari dan mengembangkan keilmuan terutama ilmu sosial, digunakan berbagai teori untuk menerangkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekeliling kita. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kontrol. Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Pengertian teori kontrol atau control theory merujuk kepada setiap perspektif yang membahas ihwal pengendalian tingkah laku manusia, pengertian teori kontrol sosial atau social control theory merujuk kepada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis antara lain struktur keluarga, pendidikan dan kelompok dominan.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi. Menurut Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:96), kejahatan itu normal dan hanya dapat dicegah dengan mencegah munculnya kesempatan guna melakukannya. Kejahatan juga dapat dicegah dengan mengatur perilaku tersebut melalui prinsip rewards dan punishments. Implikasinya, tidak ada orang yang akan selamanya melanggar hukum, atau selamanya tidak akan tidak melanggar hukum. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

- a. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat untuk patuh terhadap aturan atau tata tertib yang ada.
- b. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap patuh terhadap aturan, seperti keluarga, sekolah, atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya.
- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk patuh dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal.

Berdasarkan proposisi Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97), kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yang menjadi acuan bagi orang tua untuk melaksanakan kontrol sosial pada anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi, yaitu:

- a. Attachment (kasih sayang)
Attachment atau kasih sayang adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya.
- b. Commitment (tanggung jawab)
Commitment atau tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Bentuk komitmen ini, antara lain

berupa kesadaran bahwa masa depannya akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang.

c. Involvement (Keterlibatan atau partisipasi)

Involvement, artinya dengan adanya kesadaran tersebut, maka individu akan terdorong berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Intensitas keterlibatan seseorang seperti tokoh adat dan masyarakat terhadap aktifitas-aktifitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan melanggar hukum.

d. Believe (kepercayaan/keyakinan)

Believe atau kepercayaan, kesetiaan, dan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan dalam masyarakat pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya (bagi setiap individu) juga semakin kokoh.

Keempat unsur tersebut dianggap merupakan social bonds yang mana dalam penelitian ini berfungsi untuk mengendalikan perilaku anak terutama ketika berada jauh dari orang tua. Jika berbagai elemen kontrol sosial tidak lagi berfungsi, maka akan muncul situasi sebagai berikut:

- a. Kesempatan akan kejahatan akan muncul dan meningkat,
- b. Dukungan sosial untuk melaksanakan kejahatan akan meningkat,
- c. Kemungkinan tertangkap dan dihukum akan menurun,

- d. Terdapat alasan kuat dimana perilaku melanggar hukum dilihat lebih atraktif daripada mematuhi hukum (Narwoko dan Suyanto, 2004:97).

Berdasarkan fakta tersebut, teori kontrol yang dipelopori oleh Hirschi, menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terkait dengan teori kontrol, kontrol sosial orang tua sangat berpengaruh besar dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, terutama anak yang kuliah di perguruan tinggi dan tinggal berjauhan dengan orang tua, dengan adanya kasih sayang, tanggung jawab, serta keterlibatan dari orang tua terhadap anak, diharapkan mampu mengendalikan perilaku anak serta memaksa anak untuk patuh terhadap aturan, meskipun berada jauh dari orang tua, namun jika kontrol orang tua tidak intensif, maka anak akan merasa bebas dari peraturan dimana hal tersebut akan mendorong terjadinya kenakalan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir memaparkan dimensi pokok, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel, dan hubungan antar dimensi dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul ‘‘Kontrol Sosial Orang Tua Pada Anak yang Kuliah di Perguruan Tinggi’’ memaparkan narasi sebagai berikut:

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik. Masa mahasiswa berbeda dengan masa Sekolah

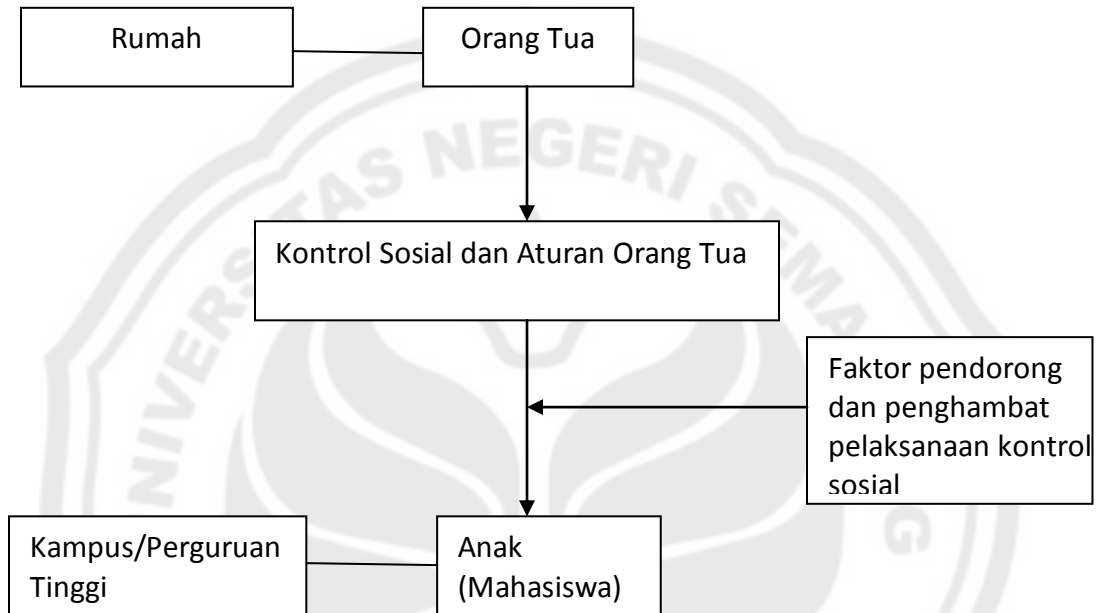
Menengah Atas (SMA), dimana banyak perubahan-perubahan yang dialami. Keadaan mahasiswa yang jauh dari orang tua mendorong para orang tua untuk menerapkan aturan-aturan pada anaknya sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya meskipun berada jauh dengan orang tua. Di Desa Lumbir sendiri, ditemui kasus kenakalan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berada jauh dari orang tua, seperti hamil di luar nikah. Adanya kasus penyimpangan tersebut membuat para orang tua khawatir, terutama orang tua yang memiliki anak kuliah yang tinggal berjauhan, sehingga jauh dari pengawasan. Kontrol sosial diharapkan dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada anak.

Kesemua hal tersebut merupakan cara bagi orang tua dalam memberikan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat adanya aturan-aturan yang diterapkan orang tua pada anaknya yang tinggal berjauhan. Namun, dalam pelaksanaan kontrol sosial orang tua terhadap anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi, kerap kali muncul hambatan-hambatan dalam proses pengawasan tersebut yang dapat menggagalkan tujuan yang hendak dicapai. Namun terdapat juga faktor pendorong yang dapat membantu keberhasilan pelaksanaan kontrol sosial tersebut.

Dengan melihat uraian diatas diharapkan dapat memahami kajian materi tentang “Kontrol Sosial Orang Tua Pada Anak Yang Kuliah di Perguruan Tinggi” yang tergambar dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1
Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang oleh Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2007:4) dikatakan penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyelesaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti mengamati tentang kontrol orang tua pada anak yang kuliah di perguruan tinggi dengan spesifikasi kasus di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Penulis mengadakan penelitian dengan lokasi di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, dimana di Desa Lumbir terdapat banyak anak yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar kota dan tinggal berjauhan dengan orang

tua, serta adanya kasus penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa berupa seks pra nikah yang menyebabkan hamil di luar nikah, sehingga mendorong para orang tua untuk melaksanakan kontrol sosial pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi.

C. Fokus Penelitian

Fokus berarti penentuan keluasan permasalahan dan batas penelitian. Dalam pemikiran fokus terliput didalamnya perumusan latar belakang studi dan permasalahan (Rachman : 1999), yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.
2. Bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.
3. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data yang diperoleh data adalah dari:

1. Data Primer

Penulis memperoleh sumber data primer secara langsung melalui wawancara dengan subjek dan informan, dimana dalam penelitian ini akan dicari data melalui wawancara terhadap orang tua dari anak yang tengah menempuh pendidikan tinggi serta tinggal berjauhan di Desa Lumbir, anak yang kuliah di perguruan tinggi dan tinggal berjauhan dengan orang tuanya, serta warga masyarakat Desa Lumbir tentang keadaan sosial masyarakat Desa Lumbir, tingkat pendidikan Desa Lumbir. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang aturan yang diterapkan orang tua, bentuk pengawasan orang tua, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pengawasan dari orang tua terhadap anaknya yang kuliah di perguruan tinggi dan tinggal berjauhan.

Subyek dalam penelitian ini ialah orang tua dari anak yang kuliah di perguruan tinggi di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, yang berjumlah dua belas. Data subyek penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Data Subyek Penelitian di Desa Lumbir Tahun 2011

No	Nama	Jenis Kelamin		Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan
		L	P			
1	Solichah		√	57	D2	PNS
2	Busro	√		60	D2	PNS
3	Rubiyah		√	40	SMA	Pedagang
4	Supriyati		√	42	SMA	Ibu rumah tangga
5	Titi Hidayah		√	55	D2	Guru
6	Suyarti		√	55	SMA	Ibu rumah tangga
7	Wahyu Purwanti		√	40	D2	Guru
8	Bambang	√		46	S1	Polisi
9	Titin		√	48	S1	PNS
10	Ahmad Yasir	√		58	SMA	Swasta
11	Sangidin	√		55	S1	PNS
12	Agus Subagyo	√		47	S1	PNS

Sumber: Data Hasil Penelitian di Desa Lumbir Tahun 2011

Penulis juga menentukan beberapa informan tertentu untuk diwawancarai agar mendapatkan informasi atau memberikan keterangan data tentang pengaruh kontrol orang tua terhadap aktivitas anaknya ketika berjauhan dengan orang tuanya. Informan dalam penelitian ini adalah anak kuliah dari Desa Lumbir yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Data Informan Anak Kuliah dari Desa Lumbir Tahun 2011

No	Nama	Jenis Kelamin		Umur (Th)	Tempat Kuliah
		L	P		
1	Firda Maria		√	22	Purwokerto
2	Gumpita Ratna		√	19	Purwokerto
3	Syaifudin	√		23	Purwokerto
4	Rundiyati		√	22	Cilacap
5	Dede Rubiyanto	√		19	Yogyakarta
6	Tika Septiani		√	22	Semarang
7	Yuni Astuti		√	22	Semarang

Sumber: Data Hasil Penelitian di Desa Lumbir Tahun 2011

Sementara itu, informan yang lain adalah Bapak Ratum, Bapak Bagus Hermono, dan Bapak Sukirman selaku warga dan tokoh masyarakat Desa Lumbir yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Data Informan Warga dan Tokoh Masyarakat Desa Lumbir Tahun 2011

No.	Nama	Jenis Kelamin		Umur (Th)	Pendidikan	Pekerjaan
		L	P			
1	Bagus Hermono	√		46	S2	PNS
2	Ratum	√		49	SMA	Pedagang
3	Sukirman	√		60	D2	PNS

Sumber: Data Hasil Penelitian di Desa Lumbir Tahun 2011

2. Data Sekunder

Penulis memperoleh data sekunder secara tidak langsung dari subjek dan informan. Penulis memerlukan adanya dokumen yang berupa arsip-arsip di Desa Lumbir mengenai gambaran umum tentang keadaan fisik Desa Lumbir, keadaan sosial ekonomi Desa Lumbir yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian di

Desa Lumbir, dan kekerabatan di Desa Lumbir, serta tingkat pendidikan di Desa Lumbir yang meliputi fasilitas pendidikan dan latar belakang banyaknya anak kuliah di Desa Lumbir. Sumber Pustaka Tertulis data dalam penelitian ini selain dari dokumen Desa Lumbir, juga diperoleh dari sumber tertulis yaitu bersumber dari buku Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan, dan Sosiologi Keluarga.

Sumber-sumber tersebut diperoleh di perpustakaan UNNES, dan perpustakaan jurusan sosiologi dan antropologi. Data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai pelengkap data-data primer, juga untuk memperjelas fokus permasalahan dan memperjelas analisis hasil penelitian.

Dokumen berupa foto pribadi yang dapat menggambarkan mengenai kondisi fisik Desa Lumbir berupa peta Kecamatan Lumbir, para orang tua yang memiliki anak kuliah dan tinggal berjauhan, aktivitas anak kuliah melalui wawancara atau observasi pada saat di lapangan yang dapat menjadi data berharga untuk menelaah situasi dan kondisi dari segi subyektif dan hasilnya untuk dianalisis.

E. Teknik pengumpulan data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2000:132). Penulis mengadakan wawancara secara langsung kepada subyek dan informan guna mendapatkan data

dalam penelitian. Penulis pada saat melakukan wawancara dengan subjek dan informan menggunakan alat bantu berupa headphone, bolpoin, dan block note.

Penulis membuat terlebih dahulu daftar pertanyaan agar proses wawancara dalam penelitian lebih fokus dan pertanyaan bisa berubah disesuaikan dengan jawaban dari subyek dan informan. Subyek dan informan dipilih karena dianggap sudah mewakili jawaban pertanyaan yang diberikan penulis dan mendapat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang cara orang tua menerapkan aturan-aturan pada anaknya yang tengah kuliah di perguruan tinggi di Desa Lumbir.

Pada tanggal 19 Juli 2011 penulis melakukan wawancara dengan mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya yaitu Rundiayati yang menyatakan kesetujuannya terhadap aturan yang ditetapkan orang tua ketika anak berada jauh. Hal itu dapat mencegah adanya perilaku menyimpang pada anak. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu Ibu Titin, Bapak Sangidin, dan Syaifudin pada tanggal 20 Juli 2011. Hasil penelitiannya adalah mereka sangat mengontrol anaknya yang tengah kuliah dan tinggal berjauhan dengan cara melalui ajakan dan bimbingan. Dede Rubiyanto, Syaifudin, Firda Maria dan Gumpita Ratna juga mengungkapkan tentang pentingnya aturan orang tua ketika mereka berada jauh dari orang tuanya. Pada hari berikutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Solichah, Ibu Rubiyah, Bapak Bambang, Ibu Supriyati yang hasilnya adalah mereka menanamkan pendidikan dan agama sejak dini pada anak menggunakan teguran.

Penggunaan ancaman juga diperlukan dalam menerapkan aturan pada anaknya yang tengah kuliah dan tinggal berjauhan.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua beserta anak yang tengah kuliah dan tinggal berjauhan dengan orang tuanya yaitu Bapak Busro, Ibu Wahyu Purwanti, dan Yuni Astuti pada tanggal 22 Juli 2011. Hasil penelitiannya adalah penanaman agama yang kuat pada anak, serta adanya paksaan sebagai cara yang dilakukan orang tua pada anaknya yang tinggal berjauhan agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Pergaulan dalam lingkungan mahasiswa menjadi faktor penghambat berlangsungnya kontrol sosial dari orang tua pada anaknya yang tengah kuliah dan tinggal berjauhan.

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Titi Hidayah pada tanggal 23 Juli 2011 yang hasilnya adalah proses kontrol dari orang tua menggunakan teguran ketika anak melakukan tindakan yang menyimpang. Pada tanggal 24 Juli 2011, penulis melakukan wawancara Ibu Suyarti, Bapak Ahmad Yasir, dan Tika Septiani selaku mahasiswa dari Desa Lumbir yang berjauhan dengan orang tuanya yang hasilnya adalah menggunakan bimbingan, ajakan, dan pengarahan pada anaknya yang tinggal berjauhan, serta lingkungan kost yang dapat mengakibatkan terhambatnya proses kontrol dari orang tua pada anak yang tinggal berjauhan. Pada tanggal 25 Juli 2011 penulis melakukan wawancara dengan Bapak Agus Subagyo yang menekankan tanggung jawab pada anaknya yang melakukan perilaku menyimpang. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat Desa lumbir

yaitu Bapak Ratum, Bapak Bagus Hermono, dan Bapak Sukirman dimana mereka sangat setuju dengan adanya kontrol sosial dari orang tua pada anak yang kuliah dan tinggal berjauhan.

Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mencek dalam kenyataannya melalui pengamatan. Cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau dari informan ke informan yang lain.

2. Teknik Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan dan pemusatan objek perhatian yang menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002:229). Kegiatan observasi dalam penelitian ini meliputi melakukan catatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, yaitu pada tanggal 20 Maret 2011 peneliti melakukan penelitian awal di Kantor Desa Lumbir dan mendapatkan data berupa gambaran umum pendidikan di Desa Lumbir. Peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus terjadi. Salah satu peranan pokok dalam melakukan

observasi adalah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami (Sarwono, 2006:224).

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah cara orang tua menerapkan aturan-aturan pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi, jangka waktu bertemunya orang tua dan anaknya yang tinggal berjauhan, kebebasan melakukan aktivitas bagi anak, serta hubungan/komunikasi antara orang tua dan anaknya yang tinggal berjauhan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:126). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media berupa buku catatan, buku agenda, artikel, koran, kamera dalam pengambilan gambar, serta foto-foto berupa aktivitas masyarakat Desa Lumbir melalui kegiatan penelitian.

F. Validitas Data

Validitas data sangat mendukung dan menentukan hasil akhir suatu penelitian. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik tersendiri untuk memeriksa keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu (Moleong, 2006:330). Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara yang sama dengan waktu yang berbeda (Moleong, 2006:331).

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data berlangsung secara interaktif, artinya setiap tahapan kegiatan tidak berjalan sendiri-sendiri walaupun peneliti telah bekerja sesuai siklus kegiatan yang direncanakan, tetap melakukan kegiatan yang berulang antara kegiatan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Penulis menggunakan reduksi data untuk memilih data-data yang sudah terkumpul yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian data disaring sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah terkumpul direduksi atau dipilih kembali dengan tujuan agar memperoleh data yang memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara serta mempermudah penulis untuk mencarinya sewaktu-waktu

diperlukan. Proses pemilihan data setelah observasi dan wawancara yang didapatkan penulis tentang kontrol orang tua pada anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi di luar kota.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penulis memperoleh data dari observasi, wawancara, dokumen di Desa Lumbir dalam bentuk deskriptif yang berisi tentang uraian seluruh masalah yang dikaji yaitu sesuai dengan fokus penelitian tentang cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi, bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir pada anak yang kuliah di perguruan tinggi, dan faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam memberikan kontrol sosial pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

3. Penarikan Kesimpulan

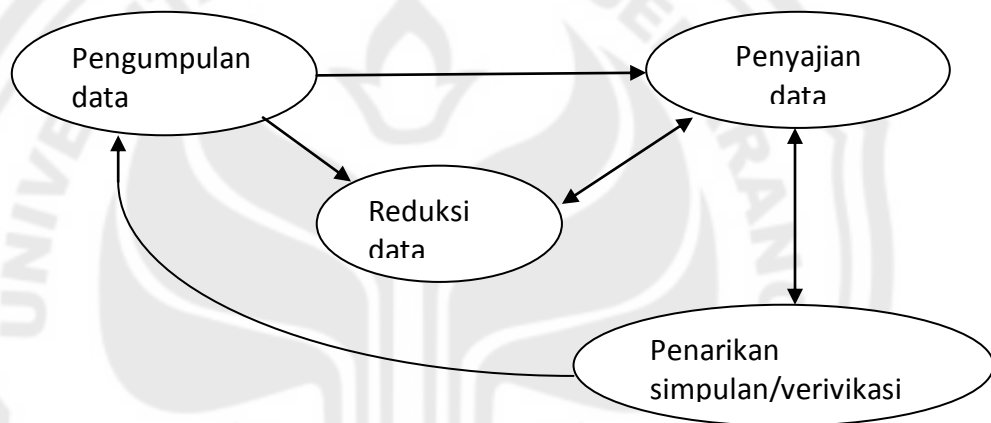
Penarikan adalah suatu usaha untuk mencari, memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Simpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan di lapangan. Data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Miles&Hubberman, 1992: 15-19).

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi di lapangan yaitu kontrol sosial yang dilakukan

orang tua di Desa Lumbir terhadap anak yang kuliah di perguruan tinggi. Simpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali data yang telah tersusun sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat.

Model analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2
Model Analisis Interaktif



(Miles dan Huberman, 1992:19-20).

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiganya sudah dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Sebelum mengkaji hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan penulis kemukakan secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, dengan perincian sebagai berikut:

1. Keadaan Fisik Desa Lumbir

Secara administratif, Desa Lumbir termasuk desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Lumbir yang terletak diujung barat Kabupaten Banyumas. Berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa Lumbir, (2010:1-2), Desa Lumbir terletak di ibukota Kecamatan Lumbir dengan jarak 1 KM dari kantor Kecamatan Lumbir. Jarak Desa Lumbir adalah 48 KM dari kantor Kabupaten Banyumas. Desa Lumbir merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar 70-150 meter dari permukaan laut, sehingga tanah di Desa Lumbir sebagian besar berupa dataran tinggi dan pegunungan. Desa Lumbir berbatasan dengan desa-desa sebagai berikut:

- a. Sebelah timur Desa Karanggayam
- b. Sebelah barat Desa Kedunggede
- c. Sebelah utara Desa Dermaji dan Tanah Kehutanan
- d. Sebelah selatan Desa Cingebul

2. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Lumbir

a. Jumlah Penduduk Desa Lumbir

Desa Lumbir pada tahun 2010 memiliki jumlah penduduk 10.090 jiwa dari 2.975 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri dari 5.053 jiwa penduduk laki-laki dan 5.037 jiwa penduduk perempuan. Rata-rata setiap keluarga terdiri dari empat anggota keluarga. Komposisi penduduk menurut usia dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Klasifikasi penduduk Desa Lumbir Tahun 2010 menurut umur dan jenis kelamin

Kelompok Umur (TH)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-1 Tahun	70	72	142
1-5 Tahun	260	261	521
5-6 Tahun	82	78	160
6-15 Tahun	885	849	1.734
15-21 Tahun	449	440	889
21-60 tahun	2.835	2.874	5.709
60 Tahun ke atas	472	463	935
Jumlah	5.053	5.037	10.090

Sumber: Data Monografi Desa Lumbir Tahun 2010

b. Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Lumbir

Mata pencaharian masyarakat di Desa Lumbir sebagian besar adalah hidup sebagai petani, dimana orang tua yang memiliki anak kuliah juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani, meskipun tidak semua orang tua tersebut bekerja sebagai petani, akan tetapi menjadi PNS, guru, pedagang, peternak, buruh swasta, pengrajin, dan pensiunan, untuk lebih jelas tentang mata pencaharian di Desa Lumbir dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5
Komposisi penduduk Desa Lumbir Tahun 2010 menurut mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	5.844
2	Buruh Swasta	801
3	Penderes Kelapa	172
4	Pengrajin	130
5	PNS/TNI/POLRI	250
6	Pedagang	120
7	Peternak	2
8	Montir	10
9	Pensiunan	83
10	Penyadap Getah Pinus	276
11	Tidak/Belum Bekerja	2.402
Jumlah		10.090

Sumber: Data Monografi Desa Lumbir Tahun 2010

c. Hubungan Kekerabatan Orang Tua dan Anak di Desa Lumbir

Dalam sistem kekerabatan terdapat nama-nama angkatan dalam arti hubungan kekerabatan, dalam hal ini masyarakat Desa Lumbir mengenal 7 istilah kekerabatan yaitu :

1. Anak
2. Putu
3. Buyut
4. Canggih
5. Wareng
6. Udeg-udeg
7. Canthel Siwur

Bagi orang muda di Desa Lumbir adalah keharusan menyebut seseorang yang lebih tua darinya baik laki-laki maupun perempuan dengan istilah tersebut diatas, karena orang yang lebih tua dianggap merupakan pembimbing, pelindung, atau penasehat kaum muda. Melanggar semua perintah dan nasihat kaum tua dapat menimbulkan sengsara yang disebut dengan kuwalat. Masyarakat Desa Lumbir menganut garis keturunan secara bilateral yaitu dari kedua belah pihaknya baik dari garis laki-laki maupun dari garis perempuan. Antara kerabat si ayah dan si ibu itu derajatnya sama dalam keluarga.

Masyarakat Desa Lumbir menggunakan bahasa atau dialek Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa krama dilakukan pada

orang yang lebih tua, dengan tata krama dan sopan santun. Bahasa yang digunakan oleh anak terhadap orang tua kandungnya adalah bahasa karma inggil, sementara bagi orang tua pada anak menggunakan bahasa ngoko atau ngapak, seperti yang digunakan pada komunikasi antara teman sebaya. Bahasa Indonesia dilakukan dalam situasi formal, misalnya ketika berbicara dengan Bapak/Ibu Guru di sekolah atau ketika berada dalam sebuah instansi.

Dalam kekerabatan di Desa Lumbir, masing-masing anggota keluarga lebih fokus terhadap keluarga intinya, namun hal itu tidak memutus hubungan antar anggota keluarga luas, walaupun hubungan tersebut jarang. Sebutan atau panggilan yang menunjukkan kekerabatan keluarga sedikit demi sedikit telah terkikis, dalam keluarga di Desa Lumbir ketika memanggil orang tua perempuan (ibu) tidak dengan panggilan “simbok” atau “biyung”, namun dengan panggilan “mama”.

Orang tua di Desa Lumbir memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya, sedangkan seorang anak memiliki kewajiban untuk menghormati dan mematuhi semua aturan dari orang tuanya. Penanaman sikap mentaati perintah dan nasihat orang tua dilakukan pada anak sejak dini, hal tersebut bukan hanya untuk menghindari “kuwalat“ yang sampai saat ini masih berlaku pada masyarakat di Desa Lumbir, namun karena untuk menghindari timbulnya dosa dan sebagai sikap hormat terhadap orang yang lebih tua, agar anak dapat menghormati dan berbakti terhadap orang tuanya. sehingga sebagian besar anak

di Desa Lumbir sangat menghormati orang tuanya serta patuh pada aturan dan perintah dari orang tuanya karena sudah ditanamkan nilai, aturan, dan tata krama sejak kecil.

3. Pendidikan di Desa Lumbir

a. Fasilitas Pendidikan di Desa Lumbir

Tingkat pendidikan di Desa Lumbir tergolong maju. Hal ini didukung dengan adanya fasilitas pendidikan di Desa Lumbir, seperti tersedianya tiga Taman Kanak-Kanak (TK), enam Sekolah Dasar (SD), satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), satu Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan satu Sekolah Menengah Pertama Terbuka. Kegiatan pendidikan yang diadakan oleh PKBM atau PLS, yaitu tiga PAUD, satu Kejar Paket B, dan satu Kejar Paket C. Selain pendidikan formal, banyak juga masyarakat yang menempuh pendidikan non formal, baik di wilayah Desa Lumbir maupun di luar wilayah Desa Lumbir, seperti kursus komputer, kursus mengetik, kursus montir, dan kursus baby sitter. Data tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Lumbir dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Tingkat Pendidikan di Desa Lumbir Tahun 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	390
2	Belum tamat SD	1.970
3	Tamat SD	5.617
4	Tamat SMP	1.218
5	Tamat SMA	706
6	Tamat D3	32
7	Tamat D2	35
8	Tamat D1	14
9	Tamat S1	56
10	Belum tamat S1	50
11	Tamat S2	2
Jumlah		10.090

Sumber: Data Monografi Desa Lumbir Tahun 2010

b. Latar Belakang Banyaknya Anak di Desa Lumbir Menempuh Pendidikan Tinggi

Desa Lumbir merupakan desa sedang berkembang, dimana Desa Lumbir sudah menggunakan dan memanfaatkan potensi fisik dan nonfisik yang dimilikinya, meskipun tetap membutuhkan dana dan sumber keuangan dari pihak luar. Masyarakat di Desa Lumbir sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, namun sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani serta banyak mengerjakan sesuatu secara gotong royong.

Sebagian besar orang tua di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah tinggal berjauhan dengan anaknya, orang tua berada di rumah, sementara anak memilih tinggal di kost dikarenakan jarak kampus yang jauh dari rumah. Banyaknya anak yang menempuh pendidikan tinggi di Desa Lumbir tidak terlepas dari kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan. Bagi orang tua di Desa

Lumbir, pendidikan sangat penting. Pendidikan adalah yang utama dan terutama di dalam kehidupan masa sekarang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titi Hidayah (55 tahun), seorang guru TK yang merupakan orang tua mahasiswa dari Desa Lumbir:

“Buat saya, pendidikan anak sangat penting, meskipun saya cuma lulusan D2, tapi saya ingin anak saya bisa lebih pintar dari saya, buat bekal anak nanti, biar anak dapat kerjaan yang baik”.(wawancara 23 Juli 2011).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yasir (58 tahun), bekerja di swasta yang juga orang tua mahasiswa dari Desa Lumbir:

“Saya kan lulusan SMA mba, kalau seperti ini susah mencari kerja, jadi saya mau anak saya berhasil, bisa sekolah tinggi, nanti bisa jadi orang sukses”.(wawancara 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Ibu Titi dan Bapak Ahmad Yasir, orang tua di Desa Lumbir sangat mengharapkan anak mereka dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin, agar bisa mendapatkan bekal ilmu, pengetahuan, dan dapat bersaing dalam dunia kerja, oleh karena itu orang tua berupaya agar anak mereka dapat menempuh pendidikan tinggi. Sedangkan menurut Rundiwati (21 tahun), mahasiswa yang berasal dari Desa Lumbir yang mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan tinggi:

“Dari dulu saya sudah punya keinginan untuk kuliah, karena kalau kuliah kan saya jadi berkembang, ngga gaptek, terus lapangan pekerjaan sekarang kan jarang yang membutuhkan hanya lulusan SMA saja, orang tua juga mendukung sekali kalau saya bisa kuliah”. (wawancara 19 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Rundiati, pendidikan tinggi sangat penting bagi seseorang, selain merupakan penegak nilai dalam masyarakat, pendidikan dapat memelihara serta menjaga tetap lestarnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Melalui pendidikan, diharapkan potensi dalam diri individu akan lebih berkembang. Kebutuhan akan lapangan pekerjaan dengan pendidikan tinggi menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di Desa Lumbir. Ilmu pengetahuan, keterampilan, pendidikan merupakan unsur dasar yang menentukan kecekan seseorang berpikir tentang dirinya dan lingkungannya. Sehingga dengan meningkatnya pendidikan, diharapkan perkembangan dalam masyarakat akan terus mengarah yang lebih baik dan tercipta generasi-generasi penerus yang lebih handal.

B. Bentuk Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak di Desa Lumbir

Pada umumnya para orang tua menyadari bahwa dalam bergaul dengan masyarakat, seseorang tidak dapat tetap diam dalam waktu lama, setiap orang membutuhkan interaksi. Orang tua harus berbicara dengan anak-anak dan anak-anak butuh berbicara dengan orang tua, bila mereka menghendaki hubungan yang erat, tanpa adanya komunikasi dengan anak, orang tua menjadi kurang tanggap akan kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan yang ada pada anak. Orang tua tidak tahu sejauh mana perkembangan anak. Anak pun akan merasa keberadaannya diabaikan dan tidak dihargai. Hal ini akan menimbulkan permasalahan lain bagi suatu keluarga, demikian juga dengan

orang tua di Desa Lumbir yang menganggap pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak, meskipun anak berada jauh dari orang tua.

Adanya komunikasi menjadikan sikap dan perasaan di satu pihak orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak lain, hal ini berarti apabila suatu hubungan tidak terjadi komunikasi, maka tidak akan terjadi kontak sosial. Bagi orang tua di Desa Lumbir, cara berkomunikasi orang tua dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan santun tetapi menyenangkan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titi Hidayah (55 tahun) seorang guru TK yang merupakan orang tua mahasiswa dari Desa Lumbir:

“Kalau bicara dengan anak harus pakai bahasa yang halus, sebisa mungkin saya tidak membentak-bentak anak, selalu menyapa dimanapun ketemu anak, terus kalau misalnya anak berbuat salah ya dibilangi baik-baik, diberi nasihat tapi dengan cara yang bijak, harus ada alasannya dan anak juga diberikan pengertian kalau yang dilakukan itu salah, pokoknya harus perhatian dan lembut pada anak, kan anak juga jadinya suka, sehingga anak juga bisa menghormati kita. Kalau anak sedang berada jauh dari saya, misalnya di kost, ya paling komunikasinya lewat hand phone”. (Hasil wawancara pada tanggal 23 Juli 2011).

Ibu Supriyati (42 tahun), ibu rumah tangga yang juga mengungkapkan pernyataan tentang bentuk komunikasi yang dilakukan dengan anaknya:

“Perhatian dari orang tua penting sekali buat saya, sebisa mungkin saya selalu mengajak anak untuk cerita-cerita tentang apa saja yang sedang dialami, misalnya kalau ada masalah pasti saya ajak curhat untuk memberikan solusinya. Maksud saya agar anak juga nyaman dengan orang tuanya, cerita dengan orang tua tidak lagi malu tapi menyenangkan, jadi setiap kali anak ada masalah pasti dengan sendirinya anak cerita ke saya”. (Hasil wawancara pada tanggal 21 Juli 2011).

Berasarkan pernyataan dari Ibu Titi Hidayah dan Ibu Supriyati, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua di Desa Lumbir dengan anaknya adalah sebagai berikut :

1. Dalam melakukan tegur sapa, tidak melukai harga diri dan perasaan anak maupun orang tua, oleh karena itu, tegur sapa dilakukan dengan sopan, menggunakan tata krama dan bahasa yang lembut.
2. Terlebih dahulu orang tua harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasihat atau perintah.
3. Orang tua menciptakan suatu percakapan yang menyenangkan dengan anak-anak yaitu dengan menempatkan diri orang tua sesuai dengan suasana yang diciptakan oleh anak, orang tua harus mencurahkan perhatian penuh dan menunjukkan sikap yang simpatik pada anaknya.
4. Penggunaan media, yaitu sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya, misalnya telepon, surat, atau internet. Hal ini seperti yang dilakukan orang tua di Desa Lumbir ketika tinggal berjauhan dengan anaknya yang kuliah di luar kota, selain dengan komunikasi langsung ketika anak pulang ke rumah.

C. Cara orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan-aturan pada anak yang kuliah di perguruan tinggi.

Anak adalah anugerah dari sang pencipta, orang tua yang melahirkan anak harus bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orang tua dalam keluarganya apabila sang anak menuruti perintah orang tuanya terlebih lagi sang anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama, akan tetapi, tidak selamanya anak berada dalam pengawasan orang tua. Hal tersebut terjadi pada orang tua di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah, dimana anak berada jauh dari orang tua karena harus menempuh pendidikan tinggi di luar kota. Akan tetapi, orang tua tidak begitu saja melepaskan anak, justru dalam hal ini peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyu Purwanti (40 tahun), seorang guru di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah:

“Ketika pertama kali anak kost, saya ikut kesana sekalian pindahan, memastikan kalau kostnya juga benar, teman-temannya benar, kalau ngga sekost sama ibu kost juga ngga papa yang penting teman-temannya tidak nakal-nakal mba”.
(wawancara 22 Juli 2011)

Bapak Bambang (46 tahun), seorang polisi juga mengungkapkan tentang perhatiannya terhadap kost yang dipilih oleh anaknya:

“Kalau saya dulu tidak ikut mencari kost mba, tapi saya telepon langsung ke ibu kostnya, memastikan kalau kostnya aman. Saya sering berkunjung kalau sedang liburan, kalau anak tidak sempat pulang juga, yang penting saya tau keadaan kostnya baik, teman-temannya juga baik. (wawancara 22 Juli 2011)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Wahyu dan Bapak Bambang diketahui bahwa orang tua di Desa Lumbir cukup ketat dalam memilihkan tempat kost untuk anak mereka, apalagi dikarenakan adanya kasus kenakalan yang dilakukan oleh mahasiswa

yang tinggal di kost karena jauhnya pengawasan dari orang tua, maka orang tua di Desa Lumbir lebih ketat dalam memilihkan tempat kost bagi anak. Bukan hanya tempat kost, akan tetapi orang tua di Desa Lumbir juga memiliki cara khusus dalam menerapkan aturan pada anaknya, sehingga ketika anak berada jauh dari orang tua, anak tetap patuh dan taat terhadap aturan dari orang tuanya. Cara yang ditempuh orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan aturan pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama dilakukan di rumah dimana agama merupakan salah satu pranata kontrol sosial yang sudah melembaga di masyarakat, dimana orang tua menjadi pihak yang mengajarkan anak tentang pentingnya agama. Melalui pendidikan agama dari orang tuanya, seorang anak dibimbing untuk mematuhi aturan sehingga tidak melakukan perilaku menyimpang. Setiap orang tua harus mengajarkan nilai keagamaan pada anak-anaknya karena agama merupakan pedoman kepada para pemeluknya tentang perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang dilarang dilakukan.

Ajaran agama lebih tertanam dalam hati sanubari setiap pemeluknya, sehingga agama merupakan alat kontrol yang sangat handal. Pendidikan agama diajarkan dengan harapan anak memiliki iman yang kuat dan menjadi pedoman hidupnya dalam bertindak, sehingga meskipun berada jauh dari orang tua, anak dapat

mengontrol dirinya sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Solichah (57 tahun), PNS yang merupakan ibu dari anak kuliah yang berada jauh dari orang tuanya (wawancara 21 Juli 2011):

“Saya selalu berpesan pada anak saya agar jangan pernah meninggalkan sholat lima waktu, selalu berdoa, ya kalau bisa malah sholat sunnahnya juga dilakukan agar selalu berada di jalan yang lurus, terhindar dari perbuatan yang dilarang, baik dilarang oleh agama ataupun hukum”.

Dalam wawancara dengan Bapak Busro (60 tahun), Pensiunan PNS yang juga mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan agama pada anak:

“Sejak kecil saya sudah mendidik anak khususnya mendidik dengan ilmu agama karena agama yang paling mendasar dan utama kalau menurut saya, dengan harapan supaya anak itu jadi terbiasa sejak kecil untuk bisa berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama, jadi ketika sudah besar didikan itu tetap teringat dan sudah dibiasakan sejak kecil, sehingga walaupun sekarang tinggal berjauhan dengan saya ya alhamdulillah masih terkontrol anaknya mba.” (wawancara 22 Juli 2011).

Apa yang dituturkan Ibu Solichah tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan oleh Bapak Busro, bahwa pendidikan agama sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak di Desa Lumbir, karena agama merupakan pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Sebagai pemeluk agama, seseorang harus menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan. Agama adalah bentuk hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan. Orang yang beragama akan mencoba agar semua pikiran, ucapan dan tindakannya sesuai dengan yang ditetapkan agamanya. Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, tidak saling mengganggu, tidak saling menjelekkan, tidak saling memfitnah, tetapi saling menghargai pihak

lain, menghargai bahwa menghargai perbedaan adalah sikap seorang pemeluk agama dalam pengendalian sosialnya.

Bagi orang tua di Desa Lumbir, agama merupakan penuntun umat manusia dalam menjalankan perannya di muka bumi ini. Dalam ajaran agama, manusia dituntut untuk mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhan, menjalin hubungan baik antar manusia, dan menjalin hubungan baik dengan alam lingkungannya. Dalam ajaran agama dikenal adanya dosa dan pahala. Dosa akan diterima manusia jika mereka melakukan penyimpangan dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Dosa yang dilakukan manusia akan memperoleh balasan atau hukuman dari Tuhan kelak di kehidupan lain (akherat). Adapun pahala akan diterima manusia jika mereka melakukan hal-hal baik sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam kitab suci atau ajaran nabi. Berdasarkan uraian tersebut, maka agama merupakan bentuk pengendalian sosial yang tumbuh dari hati nurani berdasarkan kesadaran dan tingkat keimanan seseorang sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Oleh karena itu jika terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama, seseorang akan sangat merasa berdosa dan mendapat sanksi berat dari kelompok agamanya.

Penanaman nilai agama yang dalam sangat diperlukan, namun selain itu orang tua di Desa Lumbir juga memberikan batasan pada kegiatan anak, yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, karena pada zaman sekarang, pergaulan anak semakin

bebas, maka jika tidak ada batasan dari orang tua, kemungkinan besar anak dapat terjerumus dalam perbuatan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

2. Melalui Pendidikan Formal dan Non Formal

Setiap orang tua berharap anak mereka akan menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Orang tua berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan terbaik dan setinggi mungkin sampai ke perguruan tinggi, sedangkan untuk bisa membantu anak berhasil dalam hidupnya kelak, orang tua perlu mencermati hal-hal mendasar yang dibutuhkan anak sebagai pondasi keberhasilan hidup. Hal mendasar yang harus benar-benar diperhatikan antara lain adalah konsep diri, sikap, kepribadian, karakter, nilai hidup, kepercayaan, kejujuran, kepemimpinan, kemampuan komunikasi, kedisiplinan, dan motivasi yang tinggi. Namun keberadaan anak yang jauh dari orang tua mendorong orang tua untuk lebih tegas dalam memberikan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya, yaitu melalui pendidikan dini yang bisa membawa anak agar tidak salah dalam bertindak ketika berada jauh dari orang tuanya.

Pendidikan non formal di Desa Lumbir berasal dari orang tua, dimana pendidikan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak. Pendidikan ini meliputi pendidikan nilai, norma, tata karma, sopan santun, dan moral pada anak, jika orang tua menanamkan pendidikan yang baik sejak kecil pada anak, maka akan melekat di ingatan anak bahkan sampai anak dewasa, sehingga meskipun berada jauh dari orang tua, anak akan selalu ingat nasihat-nasihat yang sudah

diajarkan oleh orang tuanya, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rubiyah (40 tahun), seorang pedagang di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah:

“Saya selalu bilang ke anak saya mba, kalau mau kemana-mana harus ijin sama saya ya meskipun lewat telepon atau sms yang penting saya harus tahu. Saya juga selalu pesan kalau boleh bergaul dengan siapa saja, tapi dengan orang benar, jangan niru teman yang tidak baik, terus jangan sering pulang malam, dan jangan pergi ke tempat-tempat yang tidak berguna, pokoknya jangan sekali-kali berbuat yang tidak benar, sholat juga jangan sampai ditinggalkan, soalnya itu satu-satunya bekal untuk bertindak disana-sana, waktu jauh dari saya” (wawancara 21 Juli 2011).

Pendidikan telah melembaga baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat di Desa Lumbir, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Rubiyah di atas, bahwa pendidikan berfungsi untuk membimbing seseorang agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi agama, nusa dan bangsanya, bukan hanya pendidikan formal yang diperlukan, akan tetapi pendidikan non formal dari orang tua juga sangat penting, seperti pendidikan nilai, norma, dan moral pada anak. Hal itu perlu dilakukan agar anak memiliki pedoman dalam hidupnya, sehingga dapat mengendalikan perilakunya, bahkan ketika berada jauh dari orang tuanya. Hal inilah yang mendorong orang tua di Desa Lumbir untuk menanamkan pendidikan baik formal maupun non formal kepada anaknya.

Selain sebagai pranata kontrol sosial, pendidikan formal juga sangat penting dan diperlukan sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak ketika berada jauh dari orang tuanya, dalam hal ini, Ibu Supriyati (42 tahun), ibu rumah tangga yang juga mengutarakan tentang pentingnya pendidikan formal bagi anak:

“Sebisa mungkin anak-anak saya harus sekolah setinggi mungkin mba, samapi ke perguruan tinggi tentunya, karena dengan pendidikan yang tinggi kan anak-anak bisa jadi contoh di masyarakat, bisa jadi teladan yang kadang-kadang ditiru oleh orang lain, jadi kalau misalnya anak saya mau berbuat yang tidak baik ya pasti malu” (wawancara 21 Juli 2011).

Berdasarkan pernyataan Ibu Supriyati bahwa semakin tinggi pendidikan anak, maka akan semakin baik pribadi seseorang, oleh karena itu, orang tua di Desa Lumbir mengupayakan agar anaknya bisa menempuh pendidikan setinggi mungkin, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan dan kepribadian manusia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan formal memiliki aturan dan disiplin baku yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didiknya melalui pengajaran dan pendidikan ilmu pengetahuan, dengan bekal pendidikan ilmu pengetahuan, seseorang diharapkan dapat menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan sehingga mampu berkompetisi dalam kehidupan, mampu berpikir secara ilmiah dan logis tentang segala sesuatu sehingga mampu memilah hal-hal yang baik dan buruk.

Pendidikan tinggi akan mampu membentuk perilaku manusia untuk disiplin, mematuhi tata tertib, dan membina hubungan baik dengan sesama, bahkan segala perilakunya di masyarakat akan menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat disekitarnya. Pendidikan dapat berfungsi untuk mengarahkan dan membentuk sikap mental anak didik sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan memberi pengertian akan hal yang baik dan hal yang buruk melalui pendekatan ilmiah dan logika. Seseorang yang berhasil di dunia pendidikan akan merasa tidak enak dan takut apabila melakukan perbuatan yang tidak pantas atau menyimpang bahkan melanggar peraturan, sehingga seseorang akan mengontrol segala perilakunya, baik di dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Hal inilah yang mendorong orang tua di Desa Lumbir menggunakan pendidikan dan agama dalam mengatur tingkah laku anaknya.

Melalui pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil dari orang tua, pendidikan formal, ataupun pendidikan non formal, maka anak akan belajar untuk memahami bahwa segala tindakan dan perilakunya harus sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, serta aturan agama yang dianutnya, jika melanggar aturan tersebut, maka akan dikenai sanksi dan hukuman sesuai dengan jenis pelanggarannya, melalui pendidikan ini, setiap individu seharusnya belajar untuk tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal, seperti yang dikemukakan oleh Hirschi dalam teori kontrol yang menyebutkan bahwa kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Kontrol internal adalah kemampuan individu

dalam menahan diri untuk tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa pendidikan, baik pendidikan agama, formal, ataupun non formal sangat diperlukan dalam proses pengendalian pada anak, dengan ditanamkannya pendidikan sejak dini pada anak akan membuat anak memiliki kontrol diri yang kuat, karena melekat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan pranata kontrol sosial, dimana pendidikan akan menanamkan nilai dan norma sosial yang akan membangun kepribadian anak. Hukuman yang sudah dijanjikan apabila melanggar aturan tersebut membuat anak takut dan memikirkan segala tindakannya, sehingga sampai dewasa pun anak sudah terbiasa untuk tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Menurut Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97), kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Kurangnya kontrol internal selama masa anak-anak akan membawa pengaruh buruk bagi anak ketika anak sudah dewasa. Ketika anak tidak diberikan pendidikan sejak dini dari orang tua, maka dalam kehidupan di masyarakat, anak tidak memiliki pedoman untuk mengontrol semua tindakannya, sehingga apapun yang dilakukannya akan dianggap benar. Kondisi seperti itu dapat menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada anak, baik ketika masih anak-anak, ataupun ketika sudah dewasa, sehingga pendidikan agama, pendidikan formal dan informal perlu dilakukan agar anak memiliki kontrol internal

yang kuat, sehingga anak akan mengerti bahwa tindakannya harus sesuai dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat.

3. Melalui Teguran

Teguran merupakan cara menerapkan aturan melalui perkataan atau tulisan secara langsung. Teguran ini dilakukan ketika anak melakukan tindakan yang melanggar aturan. Teguran dilakukan agar pelaku perilaku menyimpang segera menyadari kekeliruannya dan memperbaiki dirinya. Setiap orang tua bertanggung jawab atas anak-anaknya, sehingga jika anak melanggar aturan yang sudah ditetapkan, maka orang tua berhak untuk melakukan teguran pada anaknya. Teguran dilakukan dengan harapan anaknya dapat mengetahui segala kesalahannya dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Solichah (57 tahun), PNS merupakan orang tua mahasiswa dari Desa Lumbir:

“Saya selalu menegur anak saya jika dia ketahuan berbuat salah mba, seperti ketika ketahuan merokok, saya menegurnya pelan-pelan, saya menjelaskan kalau merokok itu tidak baik buat kesehatan, merokok sama saja membakar uang dan membakar tubuh sendiri, ya pokoknya sebisa mungkin saya menyuruh supaya jangan merokok lagi, tapi ya wong namanya anak muda katanya kalau tidak merokok dikatakan banci sama teman-temannya, ya sudah saya menegur saja kalau tidak boleh merokok lebih dari satu batang sehari, namanya anak laki-laki harus pelan-pelan negurnya mba, biar tidak marah, kalau saya negurnya pelan-pelan ya dia mau ngerti, terus bisa diterima mba” (wawancara 21 Juli 2011).

Ibu Titi Hidayah (52 tahun), seorang guru juga mengungkapkan persetujuannya dengan dilakukan teguran pada anaknya yang melanggar aturan dari orang tuanya:

”Kalau menegur ya sudah sering saya lakukan ke anak saya, setiap kali anak melakukan tindakan yang kurang pantas atau tidak sesuai dengan peraturan ya pasti saya tegur, anak kan tanggung jawab saya jadi ya sebisa mungkin saya didik dengan aturan yang baik-baik, kalau misalnya ketahuan melanggar ya pasti saya tegur” (wawancara 23 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Ibu Solichah dan Ibu Titi Hidayah, diketahui bahwa orang tua di Desa Lumbir menggunakan teguran dalam mengatur anaknya ketika berbuat salah, karena teguran dapat menjadikan anak menyadari kekeliruannya dan tidak mengulanginya lagi, anak akan berpikir kembali, introspeksi dengan segala yang dilakukan sehingga akan bertindak dengan benar, jika semua individu mengusahakan kebenaran, kejujuran dan kedisiplinan, maka seluruh masyarakat akan menjadi tertib.

Teguran dilakukan oleh orang tua di Desa Lumbir ketika anak melakukan pelanggaran terhadap aturan, pada dasarnya teguran dilakukan dengan cara memberikan peringatan atau kritikan pada anak ketika melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang, dan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi, bagi orang tua di Desa Lumbir, teguran dilakukan secara langsung oleh orang tua terhadap anak dengan pelan, menggunakan bahasa yang halus, penuh kasih sayang dan kelembutan, dengan demikian anak menjadi sadar dengan perbuatannya sehingga dia tidak mengulangi perbuatannya yang salah, anak akan berpikir dengan sendirinya jika akan melakukan tindakan yang salah. Seseorang akan menjadi sedih, menyesal, karena merasa bersalah dan berdosa, hal tersebut merupakan hasil mawas diri atas introspeksi. Orang yang menyesal akan berusaha

memperbaiki kesalahannya, diminta atau tidak diminta. Oleh karena itu dengan mendisiplinkan diri sendiri diharapkan pelanggaran tidak pernah terjadi.

4. Melalui Intimidasi

Intimidasi merupakan cara pengawasan yang dilakukan dengan paksaan, biasanya dengan cara mengancam atau menakut-nakuti (Rohman dkk.,2006:138). Intimidasi dapat juga dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Paksaan dengan cara mengancam atau menakut-nakuti dilakukan ketika anak mulai membantah dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Wahyu Purwanti (40 tahun), seorang guru di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah ;

“Saya selalu melarang anak untuk tidak bertindak tanpa aturan ketika tinggal jauh dengan saya, tapi ya namanya anak kadang kurang bisa mengerti maksud orang tua yang katanya bawel, tapi ya saya takut-takuti saja mba, nanti uang sakunya dipotong kalau ketahuan melakukan perbuatan yang tidak benar, ya anak jadi nurut”. (wawancara 22 Juli 2011).

Bapak Bambang (46 Tahun), seorang polisi juga menuturkan bahwa pernah melakukan paksaan pada anaknya ketika aturannya diabaikan oleh anaknya:

“Saya selalu tegas dengan aturan yang saya terapkan pada anak saya, kalau anak ingin masih saya biyai kuliahnya ya mau tidak mau harus nurut sama saya, malah saya bilang takut-takuti tidak usah kuliah saja kalau tidak mau nurut sama saya, jadi anak ya merasa takut kalau misalnya mau mbantah kata-kata apalagi aturan yang saya terapkan” (wawancara 21 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Ibu Wahyu dan Bapak Bambang, orang tua di Desa Lumbir perlu melakukan paksaan dan tekanan sosial agar anak sadar dan mau menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di masyarakat. Ketika anak sudah tidak bisa dinasihati dengan perkataan-perkataan yang halus, maka cara yang paling efektif dilakukan adalah dengan menggunakan paksaan dan ancaman.

Cara ini dilakukan agar anak takut dengan sanksi-sanksi yang diberikan oleh orang tua jika melanggar aturan, hal itu dilakukan orang tua di Desa Lumbir dengan harapan anak tidak akan berani melanggar aturan karena adanya ancaman berupa hukuman atau sanksi yang ditekankan oleh orang tua. Orang tua bersikap tegas dan disiplin dengan tindakan anak ketika berada jauh dari orang tuanya, serta pemberian tekanan yang memaksa anak untuk tetap mematuhi aturan, baik aturan dari orang tua ataupun norma di masyarakat. Tahap penekanan sosial dilakukan untuk mendukung terciptanya kondisi sosial yang stabil. Pada tahap ini telah disertai dengan pelaksanaan sanksi atau hukuman kepada para pelaku tindakan penyimpangan. Dengan adanya sanksi yang menekan tersebut, diharapkan anak segan dan tidak mau melakukan berbagai perbuatan yang menyimpang.

Pendidikan, agama, teguran, dan intimidasi merupakan cara yang ditempuh oleh para orang tua di Desa Lumbir dalam memberikan aturan-aturan pada anaknya yang tengah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Cara tersebut dilakukan dengan harapan agar selama anak berada jauh dari orang tua, akan tetap patuh dan

taat dengan aturan yang sudah diberikan, baik aturan dari orang tua ataupun peraturan dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan Ibu Solichah (57 tahun):

“Aturan tersebut saya terapkan dengan harapan agar anak saya selalu menjadi anak yang baik, tidak meninggalkan ibadah, selalu menjaga nama baik keluarga, belajar sungguh-sungguh sehingga tidak mengecewakan orang tua, bisa mengontrol dirinya sendiri agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, apalagi ketika berjauhan dengan saya”. (wawancara 21 Juli 2011).

Menurut Ibu Solichah, aturan tersebut diterapkan dengan tujuan meyakinkan anak tentang kebaikan norma dan mempertebal kebaikan norma agar anak dapat menjadi pribadi yang baik, selalu menjaga nama baik keluarga dan masyarakat di Desa Lumbir, tidak mengecewakan orang tua, serta dapat mengendalikan perilakunya selama berada jauh dari orang tua. Usaha ini ditempuh melalui pendidikan baik formal maupun pendidikan agama. Melalui pendidikan, ditanamkan kepada anak tentang kesadaran untuk patuh terhadap aturan, beretika baik, sadar hukum, sehingga sikap dan perilakunya sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku, sedangkan melalui pendidikan agama diharapkan anak memiliki iman yang kuat sehingga anak tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan yang melanggar hukum, baik hukum negara ataupun hukum agama.

Keadaan anak yang jauh dari orang tuanya menimbulkan kesulitan bagi para orang tua untuk tetap mengontrol anak-anaknya, sehingga diperlukan upaya-upaya tertentu agar anak tetap dalam pengawasan orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Titin (48 tahun), seorang PNS di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah:

“Karena anak saya jauh, maka agar anak tetap dalam pengawasan saya, ketika memberikan aturan, saya harus melihat situasi, kondisi, dan keadaan anak agar aturan tersebut bisa masuk ke dalam benak anak dengan bahasa yang lembut, keibuan, menunjukkan rasa kasih sayang orang tua pada anaknya, saya juga harus tanggap dan bijaksana terhadap anak, selalu menanyakan kebiasaan-kebiasaan anak ketika bertemu, menanyakan permasalahan apa saja yang dihadapi anak dan jika memberikan dukungan dan motivasi pada anak harus halus, dan selalu saya tekankan bahwa setiap melakukan perbuatan baik ataupun salah pasti ada konsekuensinya, sehingga anak merasa patuh dan berpikir dalam setiap tindakannya”. (wawancara 20 Juli 2011).

Bapak Ahmad Yasir (58 tahun) juga mengungkapkan tentang upaya yang dilakukan agar anak bisa tetap patuh pada aturan meskipun berada jauh dari orang tua;

“Pokoknya setiap kali pulang ke rumah, saya tanyakan terus kegiatan apa saja yang sudah dilakukan selama dikost ataupun dikampus. Saya terus mengingatkan aturan yang saya terapkan setiap kali ketemu, saya wanti-wanti terus jangan sampai memalukan keluarga pokoknya”. (wawancara 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Ibu Titin dan Bapak Ahmad Yasir, orang tua di Desa Lumbir harus tegas namun bijaksana dalam memberikan aturan pada anak-anaknya, dimana aturan tersebut berfungsi sebagai motivasi bagi anak, bukan sebagai ancaman yang menakutkan bagi anak, sehingga anak bisa menerima aturan itu dengan kesadarannya sendiri, namun jika hal tersebut tidak berpengaruh bagi anak, maka dapat dilakukan dengan ancaman dan paksaan yang wajar tanpa kekerasan, sedangkan untuk mewujudkan keteraturan dalam kehidupan anak, diperlukan otoritas yang mengendalikan perilaku anak, baik berupa institusi, norma, nilai yang diwujudkan melalui kontrol sosial dalam kehidupan sosial, karena pada dasarnya

bukan hanya orang tua, tetapi masyarakat mengharapkan semua individu dalam masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan peraturan, sehingga semua masyarakat akan selalu berupaya untuk membentuk dan mengontrol semua perilaku dari individu-individu yang terlibat dalam sistem masyarakat secara keseluruhan, melalui adanya kepatuhan terhadap nilai dan norma yang telah ditetapkan.

Menurut teori kontrol dari Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:96), bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Setiap individu bisa melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Demikian juga anak yang berada dalam pengawasan orang tua, juga dapat melakukan perbuatan yang menyimpang, jika sudah demikian, maka tugas orang tua adalah memberikan nasihat dan peringatan berupa teguran dan ancaman atau intimidasi yang tujuannya adalah agar anak dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar aturan tersebut. Hal tersebut merupakan cara yang efektif bagi orang tua dalam menerapkan aturan pada anaknya yang tinggal berjauhan, agar anak tetap berada dalam aturan orang tuanya. Teguran dan intimidasi diupayakan dapat mengembangkan rasa takut dalam jiwa anak yang menyeleweng dari aturan dengan berbagai ancaman dan kekuasaan. Anak yang menyimpang dari aturan hukum akan jera dan tidak mengulanginya lagi. Rasa takut yang timbul dari pengalaman individu setelah dikenai sanksi atau dari pengamatan terhadap penerapan sanksi atas orang lain. Rasa takut itu mencegah anak untuk melanggar aturan.

Tidak hanya orang tua yang mempunyai kewajiban terhadap anaknya, anak juga memiliki kewajiban untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan orang tuanya, anak yang tinggal berjauhan dari orang tuanya di Desa Lumbir memilih kost sebagai tempat tinggalnya. Kost bisa juga diartikan tempat tinggal sementara yang biasanya dengan sewa bulanan sebagai pembayarannya. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada anak kost dari Desa Lumbir yang tinggal berjauhan dari orang tuanya yaitu Firda Maria dan Gumpita Ratna yang sedang menempuh kuliah di Purwokerto, aktivitas harian anak kost adalah sebagai berikut:

1. Anak kost bangun pagi pukul 5.30 tetapi tidak langsung mandi akan tetapi menyalakan Tape Recorder , bersih-bersih dan bersantai.
2. Anak kost mulai mandi pukul 7.00 wib.
3. Kuliah selalu diikuti tanpa pernah terlewat, karena hanya beberapa jam saja, waktu yang tersisa dikampus dimanfaatkan masuk perpustakaan.
4. Pukul 13.00 pulang ke tempat kost.
5. Sore hari ternyata dimanfaatkan anak kost untuk jalan-jalan santai seperti berolahraga, atau refreshing (walau hal ini tidak terlalu sering dilakukana)
6. Bila malam tiba kegiatan dari pukul 18.00 setelah makan malam, anak kost tidak lupa belajar sampai pukul 21.00. Kebiasaan menerima tamu/teman dilakukan di ruang tamu, karena ada aturan tidak memperkenankan membawa tamu/teman ke kamar kost apalagi pria
7. Anak kost tidur jam 22.00.



Gambar 1: Aktivitas anak kost ketika menerima tamu
(Dok. Norma, 19 Juli 2011).

Ketika berada di kost, anak kuliah dari Desa Lumbir hidup mandiri tanpa orang tua, namun tidak terlepas dari aturan orang tua, meskipun berada jauh dari orang tua, anak tetap mendapatkan pengawasan, baik pengawasan yang bersifat resmi ataupun pengawasan yang tidak resmi. Pengawasan resmi merupakan pengawasan yang didasarkan atas penugasan oleh badan-badan resmi, misalnya negara maupun agama, sedangkan pengawasan tidak resmi (informal) dilaksanakan demi terpeliharanya peraturan-peraturan yang tidak resmi, dikatakan tidak resmi karena peraturan itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas, tidak ditemukan dalam hukum tertulis, tetapi hanya diingatkan oleh keluarga ataupun warga masyarakat.

Pengawasan dari orang tua merupakan pengawasan yang tidak resmi. Aturan-aturan dari orang tua tidak diberikan secara tertulis akan tetapi melalui pendidikan, teguran, intimidasi berupa nasihat-nasihat, motivasi, dukungan, bahkan ancaman,

seperti yang dikemukakan oleh Firda Maria (22 tahun) mahasiswa dari Desa Lumbir yang tinggal jauh dari orang tuanya:

“Meskipun ibu saya tidak pernah mengunjungi tempat kost saya, tapi saya merasa diawasi oleh ibu saya. Ibu selalu menasihati agar rajin belajar, jangan boros, melarang saya untuk tidak mengunjungi tempat-tempat yang tidak baik seperti dugem. Ibu juga selalu mengingatkan supaya rajin sholat, sebisa mungkin tiap minggu harus pulang, kalau mau main kemana-mana diusahakan untuk ijin pada ibu. Saya tidak keberatan dengan aturan tersebut, malah menjadikan saya lebih baik dalam bertindak” (wawancara 20 Juli 2011).

Pengawasan orang tua yang tidak resmi tersebut dilakukan tanpa rumusan aturan yang jelas atau tanpa sanksi hukum yang tegas. Meskipun demikian, pengendalian tidak resmi juga memiliki efektivitas dalam mengawasi atau mengendalikan perilaku masyarakat. Hal ini dikarenakan sanksi yang diberikan kepada pelaku penyimpangan berupa sanksi moral dari masyarakat. Setiap orang tua tidak ada yang menginginkan anak-anaknya melakukan perbuatan yang menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan masyarakat, yang mana dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Gumpita Ratna (19 tahun) yang juga mahasiswa dari Desa Lumbir mengungkapkan aturan-aturan yang diterapkan orang tuanya ketika berada dikost:

“Ibu selalu berpesan agar jangan pergi-pergi ke tempat dugem, kafe, ataupun tempat-tempat yang berbahaya, jangan membawa pacar ke kost, dan jangan lupa untuk selalu sholat” (wawancara 20 Juli 2011).

Berdasarkan pernyataan dari Firda Maria dan Gumpita Ratna, bahwa meskipun berada jauh dari orang tua, namun harus tetap bertindak sesuai dengan aturan yang

telah ditetapkan. Aturan-aturan tersebut berupa larangan untuk tidak mengunjungi tempat-tempat yang dapat memberi pengaruh buruk pada anak, seperti diskotik dan kafe. Aturan tersebut bertujuan untuk mengajak anak agar selalu berbuat sesuai dengan aturan ataupun norma yang ada. Aturan tersebut juga bertujuan untuk mempertebal keyakinan anak tentang norma yang berlaku di masyarakat, memberikan imbalan kepada anak yang mematuhi norma, mengembangkan rasa malu dan rasa takut pada anak jika melakukan perbuatan yang menyimpang. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, dengan adanya kasih sayang, tanggung jawab, serta keterlibatan dari orang tua terhadap anak, diharapkan mampu mengendalikan perilaku anak serta memaksa anak untuk patuh terhadap aturan meskipun berada jauh dari orang tua, namun jika kontrol orang tua tidak intensif, maka anak akan merasa bebas dari peraturan dimana hal tersebut akan mendorong terjadinya kenakalan yang mengarah pada perilaku menyimpang.

Aturan pada dasarnya merupakan sistem dan proses yang mendidik, mengajak dan bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sistem mendidik dilakukan oleh orang tua agar dalam diri anak terdapat perubahan sikap dan tingkah laku untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku meskipun berada jauh dari orang tuanya, hal tersebut bertujuan mengarahkan agar perbuatan anak didasarkan pada norma-norma, dan tidak menurut kemauan sendiri, sedangkan memaksa bertujuan untuk

mempengaruhi secara tegas agar anak bertindak sesuai dengan norma-norma, jika anak tidak menaati norma, maka ia akan dikenakan sanksi.

D. Bentuk-bentuk kontrol sosial yang diterapkan orang tua di Desa Lumbir terhadap anak yang kuliah di perguruan tinggi.

Dalam suatu tatanan kehidupan, baik di dalam keluarga ataupun di dalam masyarakat selalu mengharapkan adanya suatu keselarasan dan menghindari adanya penyimpangan, akan tetapi, dalam kehidupan yang majemuk di masyarakat, seringkali kita tidak dapat mencegah terjadinya berbagai bentuk perilaku penyimpangan. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tidak selamanya dipatuhi bahkan sering terjadi penolakan terhadap norma-norma, dikarenakan tidak sesuai dengan kebutuhan, seperti kasus yang terjadi di Desa Lumbir berupa hamil di luar nikah yang terjadi pada mahasiswa yang tinggal berjauhan dengan orang tua. Kasus ini mengakibatkan ketakutan bagi para orang tua terutama orang tua yang memiliki anak kuliah dan tinggal berjauhan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Busro (60 tahun)

“Sebagai orang tua, saya sangat menyayangkan jika melihat kasus seperti itu, padahal kan masa depannya masih panjang, kuliah juga belum selesai, tapi sudah harus memikirkan rumah tangga juga, kasus tersebut merupakan momok yang sangat menakutkan bagi para orang tua ya, khususnya saya pribadi yang juga memiliki anak kuliah jauh” (wawancara dengan Bapak Supardi tanggal 18 Juli 2011)

Berdasarkan penuturan dari Bapak Busro, diketahui bahwa kasus penyimpangan yang dilakukan mahasiswa yang berada jauh dari orang tua menjadi hal yang sangat

ditakuti khususnya bagi para orang tua di Desa Lumbir yang memiliki anak kuliah dan tinggal berjauhan, oleh karena itu diperlukan upaya pengendalian sosial agar tercipta suatu keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:96), dalam teori kontrol, penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Adanya perilaku menyimpang di Desa Lumbir juga disebabkan karena kurangnya kontrol dari orang tua terhadap anaknya yang tinggal berjauhan, sehingga anak bebas bergaul tanpa batasan dari orang tuanya. Pengendalian sosial merupakan upaya mengendalikan individu, kelompok, ataupun masyarakat untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat agar tercipta suasana aman, nyaman, tertib, dan damai di masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas, kontrol sosial sangat diperlukan dalam mendidik anak yang tinggal berjauhan agar anak tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Solichah (57 tahun),

“Agar anak saya yang jauh bisa tetap terkontrol, saya membentengi anak dengan iman, saya juga memberi aturan yang ketat, memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbuatan menyimpang itu sangat merugikan diri sendiri bahkan bisa sampai merusak masa depannya sendiri, pokoknya saya tidak bosan-bosan mengajak anak agar tetap mematuhi aturan-aturan baik aturan dari saya maupun peraturan di masyarakat. Setiap kumpul dirumah selalu diajak sholat berjamaah, kalau ada pengajian ya pasti saya ajak untuk ikut ngaji, semua itu saya lakukan secara terus menerus agar anak patuh dan bisa mikir jangan sampai melakukan perbuatan yang menyimpang” (wawancara 20 Juli 2011).

Seperti diungkapkan juga oleh Ibu Suyarti (55 tahun), ibu rumah tangga yang memiliki cara agar anak bisa tetap terkontrol meskipun berada jauh dari orang tuanya:

“Saya selalu memantau anak saya meskipun cuma lewat telepon atau sms, yang penting saya tau kegiatan anak disana-sana, kalau anak sedang di rumah ya selalu saya beri nasihat kalau berbuat yang tidak benar itu akan merugikan banyak orang, bukan cuma merugikan diri sendiri, tapi orang tua sama tetangga-tetangga juga bisa kena dampaknya. Saya selalu menggunakan kata-kata yang halus soalnya kan anak juga kadang merasa tidak nyaman jika orang tua terlalu bawel ya mba”. (wawancara 24 Juli 2011).



Gambar 2: Ibu Suyarti yang sedang berkomunikasi dengan anaknya yang tinggal berjauhan.

(Dok. Norma, 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Ibu Solichah dan Ibu Suyarti, anak yang berada jauh dari orang tua di Desa Lumbir harus selalu dipantau dan diawasi. Orang tua di Desa Lumbir harus selalu memantau anaknya ketika berada berjauhan, mengingatkan anak-anaknya tentang akibat yang ditimbulkan jika sampai melakukan tindakan yang menyimpang, selalu memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbuatan menyimpang sangat

merugikan diri sendiri bahkan bisa sampai merusak masa depannya sendiri, jadi orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi aturan yang ketat pada anak, selalu mengajak anak untuk tetap mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan, memberikan nasihat bahwa perbuatan yang tidak baik akan merugikan banyak orang, bukan hanya merugikan diri sendiri.

Kontrol sosial yang dilakukan dalam pembahasan diatas merupakan bentuk kontrol sosial preventif. Kontrol sosial preventif merupakan tindakan yang dilakukan orang tua sebelum penyimpangan sosial terjadi agar suatu tindak pelanggaran dapat diredam atau dicegah. Kejahatan dapat dicegah dengan mengatur perilaku. Upaya pengendalian ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, penyuluhan atau nasihat agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Hal ini sesuai dengan proses pengendalian dengan cara preventif, dimana kontrol yang bersifat preventif umumnya dilakukan melalui bimbingan, pengarahan dan ajakan. Kontrol sosial preventif dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau usaha pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap norma dan nilai, jadi, usaha pengendalian sosial yang bersifat preventif ini dilakukan sebelum terjadi penyimpangan.

Bagi orang tua di Desa Lumbir, pengendalian preventif ini diberikan dengan menggunakan bahasa yang baik guna mengajak anak untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Pengendalian preventif ini akan efektif jika diterapkan pada anak, dengan penggunaan bahasa yang baik, diharapkan aturan-aturan yang diterapkan orang tua di

Desa Lumbir dapat diterima dengan baik oleh anak karena penyampaiannya yang halus, sehingga anak bisa terhindar dari perbuatan yang menyimpang.

Bagi Ibu Titin (48 tahun), proses pengawasan anak dilakukan melalui bimbingan pada anak, seperti yang diungkapkan dalam wawancara pada tanggal 20 Juli 2011:

“Saya sering bilang ke anak supaya menjaga nama baik keluarga, jangan sampai memalukan nama keluarga dengan perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Saya sebagai orang tua juga memberikan contoh yang baik misalnya dalam hal ibadah, terus pergaulan dengan masyarakat yang baik, sehingga anak jadi bisa meniru dengan hal yang sama, jadi tidak terkesan omong tok ga ada buktinya.” (hasil wawancara dengan Ibu Titin 48 tahun pada tanggal 20 Juli 2011).

Apa yang telah diungkapkan Ibu Titin sesuai dengan pengertian tentang kontrol sosial bersifat persuasif, dimana kontrol sosial persuasif lebih menekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing anggota masyarakat agar dapat bertindak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Kontrol ini bersifat menghimbau. Aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (sikap) sangat ditekankan dalam kontrol ini. Tindakan persuasif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan dengan cara pendekatan secara damai tanpa paksaan. Bentuk pengendalian ini dapat berupa ajakan atau penyuluhan kepada masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Narwoko dan Suyanto, 2004:116).

Selain dengan ajakan, sebagian besar para orang tua di Desa Lumbir juga mengontrol anaknya dengan cara menghimbau dan membimbing dengan bijaksana agar tetap menjaga nama baik diri sendiri dan keluarga, memberikan contoh yang baik agar anak bisa mengikutinya, karena dengan cara tersebut, diharapkan aturan yang sudah

ditetapkan dapat masuk kedalam benak anak, sehingga anak merasa diajak, bukan diberikan tekanan yang dapat membatasi aktivitasnya ketika berada jauh dari orang tuanya.

Pengendalian persuasif dikenal juga dengan pengendalian tanpa kekerasan. Menurut orang tua di Desa Lumbir kontrol ini dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik misalnya dalam hal ibadah, pergaulan dengan masyarakat yang baik, sehingga anak dapat meniru dengan hal yang sama. Pengendalian ini biasanya dilakukan terhadap masyarakat yang hidup dalam keadaan relatif tentram. Sebagian besar nilai dan norma telah melembaga dan mendarah daging dalam diri warga masyarakat, sehingga pengendalian dilakukan tanpa menggunakan kekerasan, seperti yang diungkapkan juga oleh Bapak Sangidin (53 tahun):

“Saya tidak perlu menggunakan ancaman ataupun kekerasan dalam mendidik anak, ya karena selain anak saya dua-duanya perempuan, kan memang kalau anak perempuan itu lebih nurut kalau dinasihati orang tuanya, lebih manut lah..dibilangi sekali juga sudah nurut. Saya rasa tidak perlu menggunakan ancaman atau kekerasan, cukup dengan bicara pelan-pelan, menggunakan bahasa yang baik biar anak juga merasa dihargai, bukan malah disuruh-suruh, kalau misalnya anak ada masalah sebisa mungkin saya memancing anak supaya mau cerita sama saya, jadi orang tua juga seperti teman saja mba. Saya rasa cara seperti itu justru lebih efektif dan lebih mengena di benak anak”. (Wawancara 20 Juli 2011).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Wahyu Purwanti (40 tahun) tentang penggunaan pengendalian secara persuasif pada anaknya:

“Saya tidak pernah menggunakan kekerasan pada anak ketika memaksa anak untuk patuh terhadap aturan yang saya tetapkan. Saya cukup menasihati saja, lagian anak kan sudah besar, pasti bisalah membedakan mana perbuatan yang

baik dan mana perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri”. (wawancara 22 Juli 2011)

Bapak Sangidin dan Ibu Wahyu Purwanti mengungkapkan bahwa bentuk kontrol yang diterapkan terhadap anaknya menggunakan kontrol sosial persuasif, dimana orang tua di Desa Lumbir juga mengontrol anaknya melalui himbauan-himbauan dan bimbingan-bimbingan yang dapat membawa anak untuk tetap mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan, baik oleh orang tua ataupun peraturan dari masyarakat. Kontrol ini dilakukan orang tua melalui pembicaraan dengan anak secara pelan-pelan, menggunakan bahasa yang baik agar anak merasa dihargai, bukan dipaksa. Bentuk pengendalian seperti ini akan lebih diterima oleh anak daripada menggunakan kekerasan.

Berdasarkan pembahasan diatas, bentuk pengendalian sosial persuasif bagi orang tua di Desa Lumbir dilakukan tanpa kekerasan melalui mengajak, menasihati atau membimbing anaknya agar bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Orang tua di Desa Lumbir berharap bahwa pengendalian persuasif ini mampu mengarahkan tingkah laku anaknya yang berada jauh agar sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku. Bentuk pengendalian ini dilakukan melalui lisan atau simbolik, dimana melalui lisan yaitu dengan mengajak individu untuk menaati nilai dan norma dengan berbicara langsung menggunakan bahasa lisan, sedangkan melalui simbolik dapat menggunakan tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat. Selain melalui bimbingan dan ajakan seperti yang dijelaskan dalam pembahasan diatas, orang tua di Desa Lumbir juga menggunakan ancaman pada anaknya yang tinggal berjauhan.

Bagi Bapak Ahmad Yasir (58 tahun), pengawasan terhadap anak dapat dilakukan dengan menggunakan ancaman:

“Saya selalu tegas kalau urusan anak, sesekali pernah menggunakan ancaman pada anak ketika dulu anak saya pernah ketahuan bolos kuliah, awalnya saya cuma menasihati, tapi tidak mempan juga, akhirnya saya ancam saja, “awas ya kalau macam-macam disana, bolos kuliah lagi, tidak akan dibiayai kuliahnya”. Kalau sudah seperti itu ya anak kan jadi takut terus akhirnya bisa nurut lagi, tapi ya selama ancaman itu masih wajar, kalau misalnya pakai kekerasan malah saya kurang setuju soalnya akan berdampak buruk pada anak”. (Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Yasir, 58 tahun pada tanggal 23 Juli 2011)

Bapak Ahmad Yasir menjelaskan bahwa penggunaan ancaman dapat dilakukan dalam mengontrol anak, namun selama ancaman itu tidak menggunakan kekerasan. Kontrol yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Yasir sesuai dengan bentuk kontrol sosial koersif, yaitu kontrol yang lebih menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik, akan tetapi, cara yang dilakukan oleh orang tua di Desa Lumbir ini hanya sebatas menggunakan ancaman dan menakut-nakuti anak saja, tanpa menggunakan kekerasan. Tujuan tindakan ini agar anak yang melakukan pelanggaran jera dan tidak melakukan perbuatan buruknya lagi, jadi terkesan kasar dan keras. Bentuk pengendalian ini merupakan upaya terakhir sesudah melakukan pengendalian persuasif.

Ancaman dilakukan jika anak sudah melanggar aturan akan tetapi perbuatannya itu diulangi kembali. Bentuk pengendalian itu dilakukan agar anak jera dan takut akan hukuman, sehingga diharapkan tidak akan mengulangi pelanggaran lagi. Penggunaan ancaman dapat dilakukan jika upaya preventif, represif, dan persuasif sudah tidak

berpengaruh, namun selama upaya preventif, represif, dan persuasif masih bisa dilakukan, tidak perlu menggunakan ancaman atau bahkan kekerasan, karena kekerasan hanya akan menimbulkan pengaruh yang buruk bagi perkembangan mental anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Supriyati (42 tahun):

“Kalau menggunakan ancaman yang wajar si saya setuju, saya juga menerapkannya pada anak saya, tapi kalau misalnya menggunakan kekerasan saya kurang setuju, soalnya anak malah justru semakin menjadi, semakin nakal”.
(wawancara 21 Juli 2011)

Ibu Supriyati mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap penggunaan kekerasan pada anak, karena akan berdampak buruk pada pribadi anak, di Desa Lumbir penggunaan kekerasan pada anak tidak pernah dilakukan, bagi para orang tua, kekerasan tidak boleh dilakukan karena akan berdampak buruk bagi psikis anak. Tindakan koersif disini merupakan tindakan pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara pemaksaan yang diwujudkan dengan pemberian sanksi atau hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran sesuai dengan kadar penyimpangannya dalam masyarakat. Pengendalian sosial koersif dilakukan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan, baik secara kekerasan fisik ataupun psikis. Pengendalian sosial dengan cara koersif dapat berupa hukuman penjara, denda, pengusiran atau pengucilan (Narwoko dan Suyanto, 2004:117). Pengendalian sosial koersif sebaiknya merupakan langkah terakhir yang digunakan untuk mengendalikan perilaku menyimpang karena seringkali menimbulkan reaksi negatif.

Kontrol sosial orang tua dilakukan dengan tujuan agar anak dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Solichah (57 tahun):

“Saya memberikan aturan-aturan pada anak agar anak bisa berhasil kuliahnya, tidak ada kendala dalam proses kuliahnya, prestasinya naik terus, dan bisa cepet wisuda, biar anak tidak salah jalan dan selalu dalam aturan orang tua”.
(wawancara 20 Juli 2011)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Solichah bahwa tujuan dilakukannya kontrol pada anak kuliah di Desa Lumbir agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan meskipun berada jauh dari orang tuanya, sehingga perilaku anak selalu dalam pengawasan orang tua dan aktivitas kuliahnya tidak terhambat. Pengendalian sosial berfungsi agar masyarakat mematuhi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku, baik dengan kesadaran sendiri maupun dengan paksaan. Melalui pengendalian sosial, diharapkan para pelaku penyimpangan dapat kembali mematuhi nilai dan norma dalam masyarakat.

Kontrol sosial dari orang tua akan membawa pengaruh pada anak yang dikontrol, seperti yang diungkapkan Syaifudin (22 tahun), mahasiswa Purwokerto dari Desa Lumbir yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya:

“Orang tua melarang saya untuk mabok, dugem, membawa pacar kedalam kost, dan begadang, tapi buat saya si ga da masalah ya selama kontrol itu tidak membatasi kegiatan kuliah saya disini, dan aktivitas saya sama sekali tidak terganggu dengan adanya aturan tersebut. Bagi saya, maksud orang tua itu pasti baik, malah saya menjadi lebih baik, lebih berpikir dalam bertindak, iman saya juga semakin kuat. Meskipun orang tua jauh, tapi saya tetap menaati aturannya karena saya merasa diberikan tanggung jawab dari orang tua dan tidak mau mengecewakannya”.(wawancara 20 Juli 2011).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rundiati (21 tahun), mahasiswa Cilacap dari Desa Lumbir yang juga tinggal berjauhan dari orang tua:

“Saya selalu diharuskan pulang selama satu minggu sekali, aturan dari orang tua juga ketat, saya tidak boleh pulang malam, tidak boleh terlalu sering pacaran, harus rajin belajar, tapi saya merasa nyaman dengan aturan tersebut karena semua itu justru membuat saya menjadi berpikir jika mau melakukan tindakan”.(wawancara 22 Juli 2011).

Pernyataan dari Syaifudin dan Rundiati menyebutkan bahwa kontrol dari orang tua di Desa Lumbir sangat penting dalam kehidupan anak yang berada jauh dengan orang tuanya. Kontrol sosial dari orang tua dapat mengendalikan perilaku anak ketika berada jauh dari orang tua, di mana anak memiliki tanggung jawab dalam setiap perilakunya. Jika anak tidak bisa menjaga tanggung jawab tersebut, maka hukumann dan sanksi sudah ditetapkan oleh orang tuanya, dalam proses kontrol sosial tersebut anak harus mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya agar tidak diberikan sanksi. Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial, yaitu :

1. Sanksi yang bersifat fisik,
2. Sanksi yang bersifat psikologik,
3. Sanksi yang bersifat ekonomik.

Pada praktiknya, ketiga jenis sanksi tersebut sering kali terpaksa diterapkan secara bersamaan tanpa bisa dipisah-pisahkan (Narwoko dan Suyanto, 2004:105).



Gambar 3: Proses wawancara dengan Ibu Solichah, orang tua yang tinggal berjauhan dengan anaknya.

(Dok. Norma, 21 Juli 2011).

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa orang tua harus memiliki kontrol sosial terhadap anak-anaknya sejak mereka memasuki masa remaja. Kontrol sosial orang tua bukan hanya bersifat mengawasi, mengatur, dan menentukan apa pilihan-pilihan yang diambil oleh anak-anaknya, tetapi diharapkan orang tua dapat ikut berperan dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak. Jika sejak masa remaja orang tua telah menanamkan nilai dan norma, maka saat memasuki masa perkuliahan, anak akan memiliki arah dan tujuan. Jika anak sudah terbiasa dengan aturan-aturan dari orang tua sejak dini, maka ketika memasuki kehidupan kampus dan harus tinggal berjauhan dengan orang tua, anak akan tetap taat dan patuh dengan aturan dari orang tuanya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori kontrol yang dikemukakan oleh Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97), bahwa tingkah laku

seseorang memcerminkan berbagai ragam pandangan tentang kesusilaan, dimana Hirschi mengajukan proposisi teoritisnya melalui konsep social bonds yang meliputi empat unsur, yaitu attachment, involvement, commitment, dan believe. Attachment diartikan sebagai keterikatan seseorang pada orang lain (orang tua) atau lembaga (sekolah) dapat mencegah atau menghambat yang bersangkutan untuk melakukan kejahatan, dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam mengontrol anak agar tetap berada dalam aturan yang telah ditetapkan, meskipun harus berjauhan dengan orang tuanya. Involvement berarti bahwa frekuensi kegiatan seseorang akan memperkecil kecenderungan yang bersangkutan untuk terlibat dalam kejahatan, dalam penelitian ini cara yang efektif untuk mencegah perilaku menyimpang oleh mahasiswa yang jauh dari orang tua melalui keaktifan mahasiswa dalam kegiatan kampus seperti kuliah, berorganisasi, dan seminar diharapkan dapat memperkecil tindakan penyimpangan, karena melalui kegiatan tersebut, mahasiswa mampu menyalurkan pendapat dan pikirannya, sehingga waktu yang ada selama berada jauh dari orang tua dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindakan dan pekerjaan yang baik. Commitment diartikan sebagai suatu tanggung jawab yang kuat pada aturan dapat memberikan kerangka kesadaran tentang masa depan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa bentuk komitmen ini, antara lain berupa kesadaran bahwa masa depan anak akan suram apabila ia melakukan tindakan menyimpang, dalam hal ini orang tua berusaha menanamkan aturan yang kuat pada anaknya yang tinggal berjauhan untuk mengarahkan dan membentuk sikap mental anak sesuai dengan kaidah dan norma-norma yang berlaku di

masyarakat melalui kontrol sosial, sedangkan Believe merupakan kepatuhan pada norma-norma sosial atau aturan yang ditanamkan orang tua pada anak melalui berbagai bentuk kontrol sosial yang pada akhirnya akan tertanam kuat pada diri anak.

Menurut Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97), jika pengawasan tidak berfungsi, maka kesempatan akan kejahatan akan muncul dan meningkat sehingga dukungan sosial untuk melaksanakan kejahatan akan meningkat. Hal ini mendorong para orang tua untuk melakukan kontrol yang intensif pada anak, melalui usaha pencegahan, pemulihan kondisi anak yang telah melakukan pelanggaran agar kembali taat pada aturan, melalui bimbingan dan pengarahan, bahkan melalui ancaman yang dilakukan jika bimbingan dan pengarahan sudah tidak bisa diterapkan lagi. Kontrol itu dilakukan pada anak dengan tujuan agar anak bisa terhindar dari perilaku yang menyimpang dan proses kuliah bisa berjalan dengan baik.

Saat ini, ancaman pola hidup bebas di kalangan mahasiswa yang tinggal di kost berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol yang mereka terima maupun pembinaan secara keagamaan baik dari orang tua maupun mendapatkannya sendiri dari pengajian-pengajian agama. Sementara itu jika tingkat pengawasan dari pemilik kost maupun pihak orang tua semakin bertambah longgar, akan semakin banyak mahasiswa yang terjebak ke dalam pola hidup bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, Internet, dan pengaruh lingkungan secara umum. Pengaruh tersebut akan lebih kuat bagi mahasiswa yang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat, sehingga banyak mahasiswa yang salah jalan dan

melakukan penyimpangan. Penyimpangan dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan dengan norma-norma di masyarakat, artinya penyimpangan tersebut terjadi jika seseorang tidak mematuhi patokan norma yang sudah ada, seperti kasus penyimpangan berupa seks pra nikah yang dilakukan mahasiswa dari Desa Lumbir yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya. Ketika anak melakukan perbuatan yang menyimpang, anak akan mendapat sanksi dari masyarakat seperti gunjingan, gosip, dan anak menjadi bahan pembicaraan di masyarakat, maka anak dapat terganggu secara psikis, oleh karena itu orang tua harus memulihkan kondisi anak, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus Subagyo (47 tahun), PNS dari Desa Lumbir yang merupakan orang tua dari mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang:

Kalau marah ya sudah pasti mba, tapi kan namanya anak, mau gimana juga pasti tetap diperhatikan, toh sudah kejadian juga, saya ya cuma memberikan peringatan saja, nanti kamu pasti jadi omongan orang, itu sudah jadi resiko, tapi ya karena kuliahnya juga belum selesai, harus bertanggung jawab juga. Konsekuensinya ya dua-duanya harus jalan, tetapi saya tetap menekankan, apa yang orang katakan anggap saja menjadi pelajaran bagi kamu. (hasil wawancara pada tanggal 25 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Bapak Agus Subagya, bentuk kontrol yang dilakukan terhadap anaknya lebih mengarah pada sebuah pemulihan kondisi bagi anak. Secara mental, anak akan terganggu kondisinya. Orang tua lebih menekankan pada tanggung jawab anak atas perilaku yang telah dilakukannya. Gunjingan dan gosip merupakan resiko yang harus diterima anak sebagai sanksi atas perbuatannya, akan tetapi orang tua tetap mendukung masa depan anak dengan memberikan tanggung jawab agar tetap melanjutkan kuliahnya. Sanksi sosial berupa gunjingan, gossip, dan bahan pembicaraan

akan menyebabkan anak menyesal dengan perbuatannya, sedangkan tanggung jawab yang diberikan orang tua akan memotivasi anak untuk berperilaku sesuai dengan norma di masyarakat dan tidak mengulangi perbuatannya yang menyimpang.

Bentuk kontrol diatas sesuai dengan pengertian kontrol sosial represif, dimana kontrol tersebut dilakukan setelah terjadi pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula dengan dijalankan dengan cara menjatuhkan atau membebankan sanksi. Sanksi yang diterima anak bukanlah sanksi hukum, akan tetapi sanksi sosial dari masyarakat. Kontrol ini berfungsi untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya pelanggaran norma atau perilaku menyimpang, untuk mengembalikan keadaan seperti semula, perlu diadakan pemulihan. Pengendalian disini bertujuan untuk menyadarkan anak yang berperilaku menyimpang tentang akibat dari penyimpangan tersebut, sekaligus agar dia kembali mematuhi norma-norma sosial.

Pembahasan diatas sesuai dengan teori kontrol yang dikemukakan oleh Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97), yang menjelaskan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum. Kasus yang dialami oleh mahasiswa dari Desa Lumbir berupa seks pra nikah yang menyebabkan hamil di luar nikah disebabkan karena gagalnya orang tua dalam mengawasi anak ketika anak berada jauh dari orang tuanya, yaitu ketika anak berada di kost tempat mereka tinggal selama kuliah. Implikasinya,

tidak ada orang yang akan selamanya melanggar hukum, atau selamanya tidak akan tidak melanggar hukum. Berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan orang tua dalam mensosialisasikan anak untuk bertindak patuh terhadap aturan atau tata tertib yang ada. Adanya kontrol sosial represif seharusnya dapat menjadikan anak belajar untuk patuh dan taat kembali pada aturan dari orang tua ataupun peraturan dalam masyarakat, sehingga anak tidak kembali melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.

E. Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi.

Pelaksanaan kontrol sosial orang tua terhadap anaknya yang tengah menempuh pendidikan tinggi tidak selamanya berjalan dengan efektif, kerap kali muncul hambatan-hambatan yang dapat menghambat proses pengawasan tersebut, bahkan dapat menggagalkan tujuan yang hendak dicapai, namun terdapat juga faktor pendorong yang dapat membantu keberhasilan pelaksanaan kontrol sosial tersebut.

a. Faktor pendorong keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi.

Masa mahasiswa pada dasarnya sudah masuk dalam masa dewasa, namun banyak diantara mahasiswa yang tak sadar bahwa mereka sesungguhnya sudah dewasa. Mahasiswa sangat membutuhkan kontrol atau pengawasan dari keluarga, khususnya orang tua. Pada umumnya, mereka kurang memiliki kontrol diri atau

justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Kurang dimilikinya kontrol diri mengakibatkan dibutuhkanya pihak yang mampu mendukung, membimbing, mengarahkan dan mendorong dirinya kearah kematangan.

Kontrol sosial dari orang tua bertujuan untuk mendisiplinkan anggota-anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya. Kontrol sosial tersebut dapat terwujud apabila didorong oleh adanya keinginan dan semangat persatuan dalam keluarga serta kesadaran anggota keluarga untuk menerima norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku, selain keluarga, usaha penegakan kontrol sosial harus dilakukan dan dibantu oleh kehadiran aparat penegak kontrol seperti tokoh masyarakat agar dapat mendorong keberhasilan kontrol sosial. Tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai agen kontrol sosial, tokoh masyarakat diharapkan dapat mengatur anggota masyarakat, dalam hal ini adalah anak kuliah yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya agar tetap taat pada norma masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, maupun adopsi, yang membentuk satu rumah tangga, berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dan melalui perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan mempertahankan kebudayaan masyarakat yang bersifat umum. Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter individu kaitannya dengan perilaku sosial yang

dilakukannya dalam masyarakat. Sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, aturan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Bentuk-bentuk pelanggaran norma akan muncul dari hasil pendidikan yang kurang terarah dari suatu keluarga, oleh karena itu, penanaman pemahaman tentang kebaikan dan disiplin diri yang kuat akan sangat membantu individu dalam bersosialisasi di masyarakat, sehingga dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk saat bersosialisasi, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Solichah (57 tahun):

“Saya menanamkan pendidikan agama sejak kecil pada anak, ya bukan hanya agama, tapi juga tata karma, etika dalam bergaul di masyarakat, kalau sudah dibiasakan sejak kecil, maka ketika sudah besar didikan itu akan terbawa di dalam diri anak, jadi dia akan tetap ingat karena sudah dijalankan sejak kecil ya meskipun sekarang anak saya tinggal berjauhan dari saya, setidaknya anak sudah mempunyai pegangan sendiri”. (wawancara 21 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Ibu Solichah, orang tua di Desa Lumbir menganggap pendidikan dini dari keluarga sangat penting dilakukan. Hal itu mempengaruhi kepribadian anak, sehingga ketika sudah dewasa, anak sudah memiliki pedoman dan pegangan untuk mengendalikan perilakunya, sehingga pendidikan dari keluarga dapat mendorong proses kontrol dari orang tua pada anaknya terutama ketika anak berada jauh dari orang tuanya.

Berdasarkan proposisi Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97) dalam teori kontrol menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kontrol sosial

diperlukan adanya *attachement* atau kasih sayang. Kasih sayang dari keluarga adalah sumber kekuatan yang muncul dari hasil sosialisasi di dalam kelompok primernya. Kasih sayang dalam keluarga sangat diperlukan. Anak yang mendapat kasih sayang dari keluarganya akan menjadi semangat dalam melakukan tindakan, dimana anak akan merasa bersalah jika mengecewakan anggota keluarganya. Keluarga dapat berperan sebagai pranata pengendali sosial bagi anak-anak. Peranan keluarga dalam pengendalian sosial sangat besar, sebab lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk belajar hidup sosial, termasuk mengenal nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seorang individu, hal itu dikarenakan dalam keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan tentang nilai dan norma yang berlaku. Selain alasan tersebut, keluarga dapat menjadi faktor pendorong berlangsungnya pengawasan dikarenakan hubungan antar anggota lebih intim, tiap anggota keluarga akan berusaha untuk saling bantu-membantu, dan masing-masing anggota memperlakukan anggota lain sebagai saudara, dan teman, sehingga anak akan lebih patuh terhadap anggota keluarga yang lain. Hal tersebut diungkapkan juga oleh Dede Rubiyanto (18 tahun), merupakan mahasiswa Purwokerto dari Desa Lumbir yang tinggal berjauhan dengan orang tuanya:

“Saya paling takut dengan bapak saya mba, saya tidak berani melawan, karena bapak saya tegas dalam mendidik saya, jika melakukan kesalahan

pasti dimarahi, tapi kalau saya sedang dimarahi bapak, biasanya ibu saya membela saya, bilang sama bapak supaya jangan dimarahi terus, dinasihati saja supaya jangan mengulangi lagi, kadang adik saya juga ikut-ikutan ngomong supaya bapak jangan marah-marah lagi, akhirnya saya berhenti dimarahi, tapi ya saya jadi ga enak sama ibu dan adik, jadi saya janji juga untuk tidak mengulangi lagi". (wawancara 21 Juli 2011)

Hasil wawancara dengan Dede Rubiyanto menyebutkan bahwa di Desa Lumbir, peran anggota keluarga yang lain sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pengawasan sosial, dimana setiap anggota keluarga memiliki hubungan personal antara satu dengan yang lain dimana masing-masing anggota keluarga saling mendukung dan menyayangi. Hubungan antar keluarga akan membentuk sistem kekerabatan yang berhubungan dengan seperangkat pola-pola perilaku dan sikap-sikap. Fungsi keluarga mencakup bidang ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan, agama, dan memberi status pada individu.

Keluarga berperan sangat penting dalam masyarakat sebagai kontrol sosial, yaitu suatu proses yang dilakukan untuk mempengaruhi orang-orang agar berperilaku sesuai harapannya atau sesuai kaidah dalam masyarakat. Proses kontrol sosial ini tidak melalui suatu paksaan melainkan tidak terencana, dan secara otomatis akan menyesuaikan diri pada kebiasaan dan nilai-nilai hidup berkelompok. Anak akan merasa bersalah pada keluarganya jika melakukan pelanggaran, karena hanya dalam keluarga anak mendapat kasih sayang dari anggota keluarganya. Oleh karena itu, bagi orang tua di Desa Lumbir, keluarga menjadi faktor pendukung dalam mengontrol anaknya yang tinggal berjauhan.

2) Warga dan Tokoh Masyarakat

Tujuan pengawasan sosial adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Sebelum terjadi perubahan, dalam masyarakat sudah terkondisi suatu keadaan yang stabil, selaras, seimbang dan sebagainya, dengan adanya perubahan, menyebabkan terjadi keadaan yang tidak stabil. Ancaman pola hidup bebas di kalangan mahasiswa secara umum dan di lingkungan kost berkembang semakin serius jika longgarnya kontrol yang dilakukan orang tua. Bukan hanya keluarga, akan tetapi warga dan tokoh masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kontrol sosial orang tua pada anaknya yang tinggal berjauhan. Tokoh masyarakat dapat menjadi teladan, pembimbing, penasehat dan petunjuk., di Desa Lumbir terdapat dua macam tokoh masyarakat yaitu:

- a. Tokoh masyarakat formal, seperti bupati dan lurah.
- b. Tokoh masyarakat informal, seperti pimpinan agama, ketua adat, dan pimpinan masyarakat.

Tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah pimpinan agama dan pimpinan masyarakat di Desa Lumbir, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bagus Hermono (46 tahun), PNS yang merupakan warga Desa Lumbir menanggapi tentang banyaknya anak kuliah yang jauh dari orang tuanya:

“Saya melihat keadaan anak yang jauh dari orang tuanya itu sangat relatif ya mbak, ada orang tua yang membiarkan anak, kurang begitu mengontrol anaknya, biasanya karena orang tuanya sibuk, jadi kadang percaya begitu saja pada anak, tapi ya ada juga orang tua yang over protect terhadap anaknya. Perbedaannya juga terlihat, anak yang kurang kontrol bisa dilihat dari sikapnya yang berubah jadi nakal, sombong, penampilannya, cara bicaranya juga kurang sopan, cuek dengan orang-orang sekitar, tingkah polanya juga semaunya sendiri, tapi kalau anak yang terkontrol biasanya setelah berjauhan dengan orang tua jadi tambah alim, tidak sombong, mudah bergaul, dan sopan’. (wawancara 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Bapak Bagus, bahwa di Desa Lumbir, anak yang dikontrol oleh orang tuanya lebih memiliki aturan jika dibandingkan dengan anak yang bebas dari kontrol orang tuanya. Hal itu dapat dibedakan dari cara bergaul, cara bicara, gaya hidup, dan penampilannya. Anak yang dikontrol oleh orang tuanya lebih memiliki etika dan tata krama, sedangkan anak yang bebas dari kontrol orang tua dapat dilihat dari cara bergaul di masyarakat, bahkan sampai terjadi perilaku menyimpang berupa seks pra nikah yang menyebabkan hamil di luar nikah. Bapak Ratum (49 tahun) , seorang pedagang yang mengungkapkan pendapatnya mengenai kasus tersebut:

”Melihat kasus hamil di luar nikah, saya sangat prihatin, karena kita sama-sama orang tua yang mempunyai anak, kasihan lah pada orang tuanya yang sudah susah-susah membiayai malah anaknya seperti itu. Zaman sekarang kan pergaulan muda-mudi seolah-olah tidak ada batasan, jadi disini juga sering diadakan pengajian bersama, dengan maksud agar warga bisa mempertebal keimanannya, agar orang tua bisa lebih aktif mengontrol anak, dan anak juga dapat ilmu agama agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan”.(wawancara 24 Juli 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ratum, adanya kasus mahasiswa hamil di luar nikah di Desa Lumbir merupakan hasil dari orang tua yang membebaskan tindakan anaknya, kurang adanya kontrol dari orang tua, sehingga anak bebas melakukan tindakan ketika berada jauh dari orang tuanya. Tokoh agama beserta warga masyarakat di Desa Lumbir rutin mengadakan pengajian setiap Ahad Kliwon, dengan harapan agar warga masyarakat dapat mempertebal keimanannya, para orang tua mampu mengajak anggota keluarganya untuk tetap taat dan patuh pada aturan dalam agama, sehingga penyimpangan dapat dicegah.

Akibat dari perilaku menyimpang dapat menyebabkan terancamnya kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada dapat tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ada individu yang tidak dapat menjalankan tugasnya dalam sistem masyarakat. Selain itu terdapat juga sanksi yang dikenakan bagi para pelanggar norma, seperti yang diungkapkan Bapak Bagus Hermono (46 tahun):

“Bagi pelaku kasus tersebut memang tidak ada sanksi hukumnya, akan tetapi ya anak itu jadi baha pembicaraan warga sekitar, anaknya jadi agak pemalu, jarang dirumah, yang pasti jadi lebih diam dan jadi pemalu”. (wawancara 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan dari Bapak Bagus Hermono bahwa tidak ada sanksi hukum bagi warga yang melakukan tindakan penyimpangan berupa hamil di luar nikah di Desa Lumbir, akan tetapi pelaku tidak bisa lepas dari sanksi moral yaitu menjadi bahan pembicaraan warga masyarakat sekitar. Desas-desus dari warga

masyarakat sekitar sebagai bentuk pengendalian sosial yang diyakini masyarakat mampu untuk membuat pelaku pelanggaran sadar akan perbuatannya dan kembali pada perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Pergunjungan dari masyarakat merupakan alat kontrol yang kuat dan efektif untuk menegakkan tertib sosial di dalam masyarakat, sehingga anak yang melakukan perbuatan menyimpang akan malu dengan sendirinya dan kembali patuh dengan peraturan yang ada di masyarakat.

“Saya sangat berharap para orang tua bisa peduli dengan keberadaan anak, saya juga menghimbau pada masyarakat, khususnya para orang tua agar tetap mengontrol kegiatan anak ketika jauh dari orang tuanya, saya juga berharap dengan adanya kontrol sosial dari orang tua pada anak yang tinggal berjauhan, supaya menghasilkan generasi muda yang baik, tertib, bisa membawa pengaruh yang baik bagi warga sekitar, bisa menjaga nama baik Desa Lumbrir, dan yang paling penting tidak ada lagi kasus kenakalan yang dilakukan oleh para generasi muda kita”.

(Hasil wawancara dengan Bapak Sukirman, 60 tahun, seorang PNS pada tanggal 24 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Bapak Sukirman, warga masyarakat Desa Lumbrir sangat berharap dengan adanya kontrol yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya yang tinggal berjauhan, orang tua dapat memantau kegiatan anak selama berada jauh. Orang tua diharapkan agar dapat mengawasi dengan baik setiap perilaku anaknya, kegiatan yang dilakukan anaknya serta memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak agar tidak terjadi lagi kasus penyimpangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal berjauhan dari orang tuanya.

Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:97) menjelaskan bahwa Involvement (Keterlibatan atau partisipasi) tokoh adat dapat mencegah atau menghambat seseorang untuk melakukan kejahatan. Para tokoh masyarakat sangat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, yang dapat membina warganya dengan memberi nasihat kepada warga yang bertikai agar selalu hidup rukun, menghargai sesama, mentaati peraturan, menjaga etika pergaulan dengan masyarakat sekitar. Tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh atau wibawa (kharisma) sehingga dihormati dan disegani masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan pemimpin masyarakat yang memiliki pengaruh atau membawa di hadapan masyarakat, tokoh masyarakat berperan memberi nasihat, membimbing atau menegur warga masyarakat jika melakukan pelanggaran, sehingga kontrol sosial dapat berjalan dengan lancar.



Gambar 4: Proses wawancara dengan Bapak Sukirman selaku tokoh masyarakat Desa Lumir

(Dok. Norma, 24 Juli 2011)

- b. Faktor penghambat keberhasilan orang tua di Desa Lumbir dalam menerapkan kontrol sosial pada anaknya yang kuliah di perguruan tinggi.

Kehidupan sosial yang teratur tidak mungkin tercipta tanpa penyesuaian terhadap peraturan yang telah ada, makin beragam macam aturan yang berlaku dalam kelompok, terlebih apabila antara aturan-aturan tersebut tidak ada kesesuaian atau justru bertentangan, maka semakin berkurangnya efektifitas kontrol sosial yang berfungsi menegakkannya (Suyanto dan Narwoko, 2004:110). Anak yang tinggal jauh dari orang tuanya membutuhkan penyesuaian dengan kehidupan yang baru tanpa orang tuanya. Ketika berada jauh dari orang tuanya, anak akan mendapat aturan baru yang berbeda bahkan bertentangan dengan aturan orang tua, hal ini akan menimbulkan keragu-raguan untuk patuh pada aturan dari orang tua, atau aturan yang baru diterimanya di lingkungan dan dengan pergaulan yang baru, hal ini akan menghambat dan memperlemah kontrol dari orang tua.

- 1) Lingkungan kost tanpa pengawasan yang ketat

Lingkungan mahasiswa yang berada jauh dari orang tua dapat menghambat proses pengawasan dari orang tua. Sebagian besar mahasiswa dari Desa Lumbir tinggal di tempat kost. Keberadaan kost ini yang dapat mengakibatkan longgarnya kontrol dari orang tua. Tempat kost yang tidak berada atau relatif jauh dari lingkungan masyarakat mengakibatkan keadaan kondusif bagi mahasiswa bergaul bebas karena tidak ada pengawasan yang ketat, tempat kost yang berada

di lingkungan masyarakat elite, pekerja yang sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tidak ada waktu atau tidak merasa perlu melakukan kontrol sosial terhadap perilaku warganya. Lingkungan ini yang dapat menghambat proses kontrol dari orang tua pada anaknya.

“Kalau di kost saya ada peraturan yang harus ditaati, misalnya menerima tamu sampai jam sembilan malam, kalau yang mau menginap harap lapor ke pengurus kost atau pemilik kost. Kalau sampai terjadi perilaku menyimpang, itu berarti karena lingkungan kost yang bebas, tidak ada pemilik kost atau tidak ada aturan yang ditetapkan di kost”. (Hasil wawancara dengan Tika Septiani, 22 tahun, salah seorang mahasiswa yang kost di Semarang, pada tanggal 22 Juli 2011).

Berdasarkan penuturan Tika Septiani, lingkungan kost mahasiswa yang bebas dari aturan dan pengawasan dapat menghambat proses kontrol sosial dari orang tua terhadap anaknya. Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku menyimpang sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan kebutuhan setiap individu akan teman, sehingga ia akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan teman-temannya agar ia diterima sebagai anggota kelompok. Penyesuaian tersebut tentunya akan bernilai positif bila yang ia masuki kelompok yang positif, tetapi tentu akan bernilai negatif jika kelompok yang ia masuki berkelakuan negatif.

Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku menyimpang sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan kebutuhan setiap individu akan teman, sehingga seorang anak akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan teman-temannya tinggal agar dapat diterima sebagai anggota kelompok.

Penyesuaian tersebut akan bernilai positif bila yang dimasuki anak adalah kelompok yang positif, tetapi akan bernilai negatif apabila kelompok yang dimasuki berkelakuan negatif. Masyarakat sekitar kost yang kurang peduli dengan kegiatan anak kost juga menjadikan mahasiswa yang tinggal di kost semakin bebas, sehingga kontrol sosial yang diharapkan dapat mengendalikan tingkah laku anak sudah tidak berfungsi dengan baik, sehingga anak merasa bebas dari segala aturan.

2) Pengaruh Kelompok Sebaya

Faktor yang dapat menghambat kontrol dari orang tua terhadap anaknya yang tinggal berjauhan adalah pengaruh dari kelompok masyarakat kecil yang sifatnya akrab dan informal seperti kelompok sebaya yang terikat kuat atas dasar persahabatan atau kepentingan bersama dan mempunyai perasaan kelompok yang kuat.

Pada masa remaja, frekuensi kedekatan anak-anak dengan sahabatnya memasuki fase yang sangat intensif. Seringkali anak lebih percaya kepada teman dan sahabatnya dibandingkan dengan orang tuanya sendiri, anak justru membutuhkan peran seorang sahabat dibanding peran pemegang otoritas kontrol sosial. Kesetiaan terhadap kelompok sebaya dapat mengakibatkan terjadinya pertentangan dengan orang tua, saudara atau kerabat (Soekanto, 1992:76).

Pergaulan tidak memiliki peralatan paksaan, akan tetapi di dalam pergaulan kelompok inilah anak memiliki sebagian besar ikatan sosialnya ketika orang tua

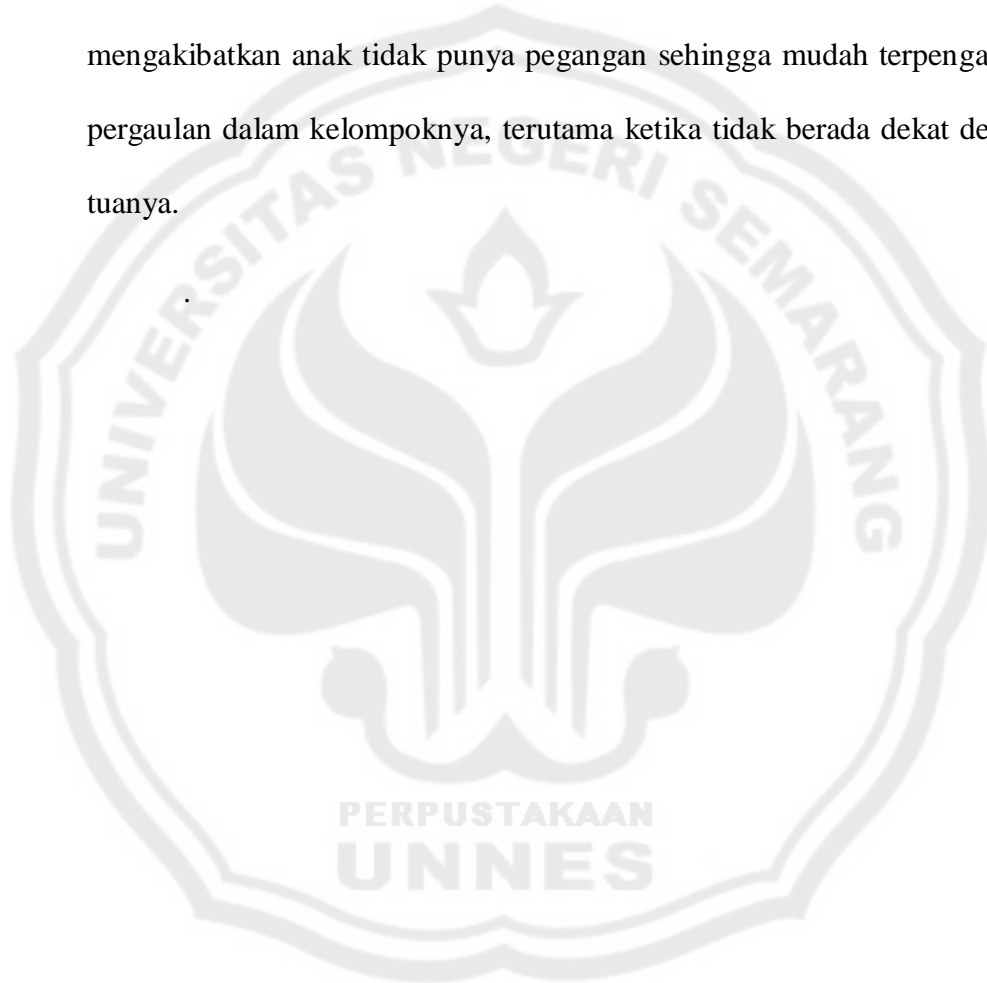
berada jauh darinya. Pertentangan, ditertawakan, diejek, atau penghinaan di dalam kelompok akrab ini memiliki bobot psikologis yang jauh lebih besar, seperti yang dikemukakan oleh Yuni Astuti (22 tahun), mahasiswa Jakarta:

“Saya memiliki banyak teman di kost dan di kampus, kadang saya malu dengan teman-teman kalau bapak terus-terusan menelepon dan menanyakan kegiatan saya, saya kan jadi diledekin teman-teman, katanya sudah besar masih diawasi terus, malah pernah dibilang anak mami, saya kan jadi malu”. (wawancara 22 Juli 2011)

Berdasarkan penuturan Yuni Astuti, pengaruh sahabat, seperti ditertawakan, dan dipermalukan dapat menghambat kontrol dari orang tua. Kehidupan sehari-hari anak lebih banyak dihabiskan dengan sahabatnya, padahal tidak semua sahabat membawa pengaruh baik bagi anak. Apa yang dilakukan sahabatnya, biasanya juga akan ditiru oleh anak, apalagi ketika hal tersebut dianggap baru oleh anak. Oleh karena itu, pengaruh dari sahabat lebih besar daripada pengaruh yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga anak merasa lebih nyaman berada dengan sahabatnya dan mengabaikan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Ini membuktikan kontrol sosial orang tua sudah melemah, karena ada pergeseran nilai budaya akibat perkembangan zaman, dimana pergaulan dengan kelompok lebih kuat sehingga peran orang tua digantikan oleh peran sahabat.

Berdasarkan teori kontrol yang dikemukakan oleh Hirschi dalam Narwoko dan Suyanto, (2004:96) penyimpangan dan bahkan kriminalitas atau perilaku kriminal merupakan bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap taat pada aturan, seperti keluarga, sekolah,

atau institusi pendidikan dan kelompok-kelompok dominan lainnya. Kontrol yang dilakukan orang tua tidak intensif sehingga mengakibatkan hilangnya kontrol tersebut, dan tidak adanya norma-norma sosial seperti sekolah, orang tua, dan lingkungan dekat. Kurangnya penanaman kontrol internal pada anak mengakibatkan anak tidak punya pegangan sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan dalam kelompoknya, terutama ketika tidak berada dekat dengan orang tuanya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua di Desa Lumbir memiliki seperangkat aturan yang harus ditaati oleh anak yang kuliah dan tinggal berjauhan. Orang tua memastikan bahwa kost tempat anaknya tinggal harus aman, dan memiliki aturan dengan cara ikut serta dalam memilihkan kost untuk anaknya dan menanyakan langsung pada pemilik kost. Orang tua juga mengunjungi kost anak dan memastikan kegiatan anak. Penerapan aturan dilakukan melalui pendidikan agama dengan mengajarkan nilai agama dan ibadah pada anaknya, orang tua selalu menanyakan kegiatan anak baik ketika di kampus atau di luar kampus melalui telepon yang dilakukan secara rutin, ketika anak pulang, orang tua juga selalu menanyakan kegiatan anak ketika berada di kost. Melalui pendidikan non formal ditanamkan nilai, norma, tata krama, sopan santun, dan moral pada anak, sedangkan melalui pendidikan formal dengan menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Teguran dan intimidasi dilakukan menggunakan paksaan, mengancam, dan menakut-nakuti anak ketika mulai membantah dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya.

2. Bentuk kontrol sosial yang dilakukan orang tua di Desa Lumbir adalah kontrol sosial preventif dengan cara membentengi anak dengan iman dan memberikan pemahaman pada anak bahwa perbuatan menyimpang dapat merusak masa depan. Melalui kontrol sosial persuasif dengan cara mengajak anak mengikuti pengajian dan ibadah agar selalu taat pada aturan. Melalui kontrol sosial koersif, orang tua tegas dengan perilaku anak, sesekali menggunakan ancaman ketika anak melakukan perbuatan menyimpang akan tetapi tidak menggunakan kekerasan, ketika telah terjadi penyimpangan, orang tua menggunakan kontrol sosial represif dengan memberikan tanggung jawab penuh pada anak tentang akibat dari perbuatannya yang melanggar aturan, sekaligus kewajiban anak untuk menyelesaikan kuliahnya.
3. Faktor yang mendorong pelaksanaan kontrol sosial orang tua di Desa Lumbir adalah keluarga, warga, dan tokoh masyarakat di Desa Lumbir. Anggota keluarga memiliki ikatan kuat dimana masing-masing anggota saling mendukung, menasihati, dan menyayangi. Warga dan tokoh masyarakat di Desa Lumbir berperan dengan memberi nasihat kepada warga agar selalu hidup rukun, mengadakan pengajian rutin, mentaati peraturan, dan menjaga etika pergaulan dengan masyarakat sekitar. Faktor yang menghambat pelaksanaan kontrol sosial adalah lingkungan kost tanpa pengawasan yang ketat serta pengaruh dari kelompok sebaya yang lebih besar daripada pengaruh yang diberikan oleh orang tuanya, sehingga anak merasa lebih nyaman berada dengan sahabatnya dan mengabaikan aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

